

Bab III

Analisis Data dan Pembahasan

Pada bulan Februari 2018 berasal dari tindakan kritik mahasiswa atas kinerja pemerintahan Joko Widodo. Yang membuat masyarakat *geger* adalah cara mahasiswa tersebut menyampaikan aspirasinya. Adalah Zaadit Taqwaa Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) yang melakukan aksi dengan mengacungkan kartu kuning dihadapan Presiden Republik Indonesia Jokowi. Aksi tersebut dilakukan Zaadit setelah Jokowi menyampaikan orasi ilmiahnya pada acara Dies Natalis ke-68 UI di Balariung, Depok pada 2 Februari 2018 lalu. Kompas.com dan Detik.com tentu ikut memberitakan hal tersebut, sebagai media nasional peran kedua media tersebut tentunya sangat besar bagi opini public. Melalui analisis data kepada kedua media tersebut kita dapat mengetahui bagaimana cara mereka merekonstruksi realitas social yang ada di masyarakat melalui framing pemberitaan isu ini (Tamburaka, 2012)

Dengan prinsip dasar framing Robert N. Entman yang menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada yang lain, penggambaran proses seleksi dan penonjolan aspek realitas oleh Kompas.com juga Detik.com (Eriyanto, 2011) .

3.1 Frame Kompas.com

Terhitung ada 29 berita pada situs Kompas.com yang berkaitan dengan konstruksi kritik kartu kuning terhadap Jokowi yang dilakukan oleh Zaadit, dari 29 berita tersebut melalui hasil reduksi data (memilah data yang sesuai, penguraian data, penarikan simpulan) (Sugiyono, 2010) ada 3 frame yang yang di tonjolkan oleh Kompas yaitu yaitu *pertama* Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru, *Kedua* Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat *Ketiga* Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan. Dari 29 pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com Berikut ada 12 berita yang menonjolkan isu-isu tersebut :

Tabel 3.1 Tanggal, Judul dan Penempatan Pemberitaan Konstruksi tindakan Zaadit Takwa yang mengacungkan Kartu Kuning Dihadapan Jokowi pada acara Diesnatalis UI di Kompas.com.

Tanggal	Judul Berita	Penempatan Berita
2 Februari 2018	Diberi “Kartu Kuning”, Jokowi Tidak Tersinggung	Nasional
2 Februari 2018	Acungkan ‘kartu Kuning’ dan Tiup Peluit di Depan Jokowi, Zaadit Tak Kena Sanksi	Nasional

2 2018	Februari	Fahri Hamzah Minta Jokowi Dengar Kritik Mahasiswa UI	Pemilu
3 2018	Februari	Kartu Kuning untuk Jokowi Dianggap Ekspresi Galau Mahasiswa	Nasional
2 2018	Februari	“Kartu Kuning” Kepada Jokowi dianggap Cara Kritik yang efektif	Nasional
3 2018	Februari	Mendagri Anggap Aksi Ketua BEM UI Tak Hormati Presiden Jokowi	Nasional
5 2018	Februari	“Disentil” Jokowi, BEM UI Langusing Galang Donasi untuk Asmat	Nasional
7 2018	Februari	Amien Rais Puji Aksi Ketua BEM UI Beri Kartu Kuning Untuk Jokowi	Nasional
3 2018	Februari	Jokowi: Saya Akan Kirim BEM UI ke Asmat biar Lihat Medan di Sana	Nasional
5 2018	Februari	“Disentil” Jokowi, BEM UI Langsung Galang Donasi untuk Asmat	Nasional
4 2018	Februari	Puan Sambut Baik Usulan Presiden untuk Kirim BEM UI ke Asmat	Nasional
5 2018	Februari	Kata Menristek Dikti soal Aksi “Kartu Kuning” Ketua BEM UI	Nasional

Sumber: Pilihan Kompas.com periode February 2018, diolah kembali oleh peneliti.

Dari 12 berita diatas berikut dibawah ini penjabaran analisis framing kritik kartu kuning yang dilakukan oleh Zaadit Taqwa terhadap Jokowi menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

1. Frame Kompas.com: Kritik Yang Dilakukan Oleh Zaadit terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah Hal Yang Keliru.

Ada Sebanyak 4 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antaralain :

- a. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 14.45 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Diberi “Kartu Kuning” di UI, Jokowi Tidak Tersinggung** oleh Fabian Januarius Kuwado dalam berita tersebut terdapat 7 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Johan Budi Saptopriboyo mengatakan bahwa Presiden Joko Widodo tidak tersinggung dengan aksi mahasiswa Universitas Indonesia yang mengacungkan buku kuning saat Dies Natalis ke-68 UI di Balairiung, Depok, Jumat (2/2/2018). Aksi itu dilakukan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa UI Zaadit Taqwa yang secara simbolis memberikan kartu kuning atas kinerja Jokowi. "Terhadap aksi ini, Presiden Jokowi biasa saja, enggak tersinggung," ujar Johan usai acara tersebut. Presiden tetap mengikuti acara hingga selesai. Ia juga tidak memerintahkan apa-apa kepada jajarannya terkait peristiwa tersebut. Akibat aksi itu, Zaadit terpaksa diamankan oleh sejumlah personel Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) saat Presiden Jokowi

menghadiri Dies Natalis ke-68 UI di Balairung UI, Depok, Jumat pagi. Mahasiswa yang mengenakan batik itu mengacungkan buku berwarna kuning usai Presiden Jokowi menyampaikan pidato mengenai perkembangan global serta tantangan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan. Tak lama berselang, personel Paspampres menghampirinya dan memintanya untuk tidak melakukan aksinya itu. Namun, sang mahasiswa menolak. Personel Paspampres kemudian membawa mahasiswa tersebut keluar Balairung. (Januarius K, Diberi "Kartu Kukning" di UI, Jokowi Tidak Tersinggung, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robart N Entman :

- 1) **Problem identification:** Kompas.com mengidentifikasi pemberitaan diatas yaitu Diberi “Kartu Kuning” di UI, Jokowi Tidak tersinggung dalam menanggapi aksi Zaadit Taqwa melalui staf khusus bidang komunikasi Johan Budi Jokowi menyampaikan bahwa tidak tersinggung hal ini dapat dilihat pada kalimat Johan yang mengutip kata-kata Jokowi “Terhadap aksi ini, Presiden Jokowi biasa aja, Enggak tersinggung”, statement tersebut diperkuat dengan kalimat “Presiden tetap mengikuti acara hingga selesai, ia juga tidak memerintahkan apa-apa kepada jajaranya terkait peristiwa tersebut
- 2) **Diagnose Causes :** Kompas.com melihat tindakan Zaadit dengan meniup peluit dan memberikan kartu kuning sebagai symbol peringatan serta kritik secara spontan kepada presiden Jokowi pada

saat Dies Natalis UI pada 2 November 2018 di Balariung UI sebagai penyebab dari isu ini.

- 3) **Make Moral Judgement** : Kompas menilai tindakan Zaadit melalui tanggapan Jokowi yang biasa saja ingin memperlihatkan kepada **pembaca** bahwa masalah ini tidak perlu di bahas karena Jokowi saja mengaggap tindakan tersebut biasa saja, dengan tindakan tersebut melalui statement itu Kompas.com ingin meredam masyarakat. Walau dalam berita ini Zaadit dinilai tidak sopan dalam menyampaikan kritik hal ini bisa dilihat dari kutipan “akibat itu zaadit terpaksa diamankan oleh sejumlah Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres)”.
- 4) **Treatment Recommendation** : terkait aksi Zaadit melalui berita ini Kompas.com secara jelas menggambarkan Jokowi yang memaklumi aksi Zaadit namun juga menggambarkan tindakan zaadit yang kurang sopan dapat dilihat dari kutipan “personel Paspampres menghampirinya dan memintanya untuk tidak melakukan aksinya itu, namun sang mahasiswa menolak, paspampres kemudian membawa mahasiswa tersebut keluar Balariung.

b. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 18.37 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Acungkan “Kartu Kuning” dan Tiup**

Peluit di Depan Jokowi, Zaadit Tak Kena Sanksi dalam berita tersebut

terdapat 9 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Aksi 'kartu kuning dan peluit' yang dilakukan Ketua BEM Universitas Indonesia (UI) Zaadit Taqwa tidak membuat dirinya disanksi oleh pihak universitas. "Enggak ada sanksi apa-apa buat dia (Zaadit)," ujar Kepala Humas dan Keterbukaan Informasi Publik UI, Rifelly Dewi Astuti kepada Kompas.com, Jumat (2/2/2018). Pihak kampus melalui Direktorat Kemahasiswaan hanya membina Zaadit dengan cara persuasif saja. "Hanya kami beri pembinaan, kita didik agar mengungkapkan pendapat itu mesti dengan cara yang baik," ujar Rifelly. Rifelly sekaligus meminta publik tidak membesar-besarkan peristiwa itu.

Menurut pihak kampus, peristiwa tersebut bukan sebuah peristiwa yang signifikan sehingga harus menjadi polemik. "Tidak ada apa-apa ya, itu hanya aspirasi mahasiswa biasa saja. Jadi jangan dibesar-besarkan," lanjut dia. Diberitakan, Ketua BEM UI Zaadat Taqwa terpaksa diamankan oleh Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) saat Presiden Jokowi menghadiri Dies Natalis ke-68 UI di Balairiung, Depok, Jumat pagi. Zaadit mengacungkan buku berwarna kuning usai Presiden Jokowi menyampaikan pidato mengenai perkembangan global serta tantangan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan. Ia juga meniup peluit. Tak lama berselang, Paspampres menghampirinya dan memintanya untuk tidak melakukan aksinya itu. Namun, sang mahasiswa menolak. Paspampres kemudian membawa mahasiswa tersebut keluar Balairiung. (Januarius K, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Kompas.com mengidentifikasi berita ini yaitu meskipun zaadit mengkritik presiden Jokowi dengan cara yang tidak baik presiden Jokowi tidak memberikan sanksi kepada Zaadit juga meminta agar publik tidak membesar-besarkan peristiwa itu, Kepala Humas dan Keterbukaan Informasi Publik UI, Riferly mengatakan “Direktorat Kemahasiswaan hanya akan membina Zaadit dengan cara persuasif saja”.
- 2) **Casual Interpretation** : Penyebab zaadit tidak dikenai sanksi karena menurut Kepala Humas dan Keterbukaan Informasi Publik UI, Riferly mengatakan tindakan yang zaadit lakukan walaupun caranya kurang baik namun masih dinilai sebagai tindakan yang biasa saja karena peristiwa tersebut bukan hal yang signifikan sehingga harus menjadi polemik.
- 3) **Make Moral Judgement** : Kompas menilai dengan Kepala Humas UI ataupun Jokowi tidak memberikan sanksi terhadap Zaadit menjadi bukti peristiwa “Kartu Kuning” terhadap Jokowi yang dilakukan Zaadit benar-benar tindakan yang wajar hanya aspirasi saja dan tidak perlu dibesar-besarkan.
- 4) **Treatment Recommendation** : Kepala Humas UI meminta kepada publik untuk tidak membesar-besarkan peristiwa ini Menurut pihak

kampus, peristiwa tersebut bukan sebuah peristiwa yang signifikan sehingga harus menjadi polemik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan pernyataan Riferly "Tidak ada apa-apa ya, itu hanya aspirasi mahasiswa biasa saja. Jadi jangan dibesar-besarkan," ujarnya.

- c. Pada tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.35 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Kartu Kuning Untuk Jokowi Dianggap Ekspresi Galau Mahasiswa** oleh Ambaranie Nadia Kemala Movanita dalam berita tersebut terdapat 8 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Anis Matta mengatakan, semestinya "kartu kuning" yang diacungkan ketua BEM UI kepada Presiden Joko Widodo tak perlu ditanggapi serius. Menurut dia, aksi mahasiswa tersebut merupakan ekspresi anak muda yang kritis menghadapi masalah negara. "Itu anak muda mahasiswa sedang mengekspresikan kegaluannya. Itu biasa saja," ujar Anis saat ditemui di Jakarta, Sabtu (3/2/2018).

Anis mengatakan, ekspresi tersebut bisa keluar karena merasakan sesuatu atas permasalahan bangsa. Ia tak memungkiri bahwa pemerintah saat ini patut diberi kartu kuning sebagai peringatan. "Faktanya memang suasananya begitu," kata Anis. Anis mengatakan, tindakan ketua BEM UI tersebut mewakili keresahan masyarakat saat ini. Kartu kuning, kata dia, bukan berarti ingin mendepak pemerintah yang berkuasa. Hanya saja untuk memperingatkan bahwa ada masalah di tingkat bawah yang harus

diselesaikan. "Mahasiswa ini anak muda yang memahami baik denyut nadi rakyat Indonesia. Oleh karena itu dia mengekspresikannya," kata Anis. Sebelumnya, Ketua BEM UI Zaadat Taqwa mengacungkan buku berwarna kuning usai Presiden Jokowi menyampaikan pidato mengenai perkembangan global serta tantangan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan. Peristiwa itu terjadi di Balairiung UI, Depok, Jumat (2/2/2018) pagi, saat Jokowi menghadiri Dies Natalis ke-68 UI. Tak lama berselang, Paspampres menghampirinya dan memintanya untuk tidak melakukan aksinya itu. (Kemala M, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Pada berita kali ini Kompas.com menyertakan mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Anis Matta yang menyatakan tindakan Zaadit selaku ketua BEM UI yang mengacungkan kartu kuning kepada presiden Joko Widodo tidak perlu ditanggapi dengan serius. Walau ia tak memungkiri bahwa pemerintah saat ini patut diberi kartu kuning sebagai peringatan.
- 2) **Casual Interpretation** : Anis Matta melalui berita ini menilai aksi Zaadit merupakan ekspresi anak muda yang kritis menghadapi masalah negara melalui pernyataan "itu anak muda mahasiswa sedang mengekspresikan kegalauanya biasa saja" jelas anis.
- 3) **Make Moral Judgement** : Nilai moral yang ditekankan dalam berita ini adalah melalui pernyataan Anis Matta yang mengatakan tindakan zaadit mewakili masyarakat Indonesia melalui kutipan "ekspresi

tersebut bisa keluar karena merasakan sesuatu atas permasalahan bangsa. Ia tak memungkiri bahwa pemerintah saat ini patut diberi kartu kuning sebagai peringatan. "Faktanya memang suasananya begitu," kata Anis

4) Treatment Recommendation : untuk menghadapi tindakan zaadit ini Anis Matta melalui berita diatas menyatakan bahwa tindakan zaadit dapat mewakili keresahan masyarakat saat ini, kartu kuning tersebut bukan berarti ingin mendepak pemerintah yang berkuasa namun hanya memperingatkan bahwa sebenarnya ada masalah di tingkat bawah yang belum harus diselesaikan.

d. Pada tanggal 7 Februari 2018 pukul 17.56 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Amien Rais Puji Aksi Ketua BEM UI Beri Kartu Kuning untuk Jokowi** oleh ihsanudin dalam berita tersebut terdapat 16 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional (PAN) Amien Rais memuji aksi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) Zaadit Taqwa yang mengacungkan "kartu kuning" kepada Presiden Joko Widodo. "Saya melihat kehebatan Zaadit Taqwa ini memecah kebuntuan ketakutan yang sudah sedemikian merata," kata Amien Rais dalam diskusi 'Kartu Kuning' dan Gerakan Mahasiswa Zaman Now' yang digelar di Kantor DPP PAN, Jakarta, Rabu (7/2/2018). Amien mengatakan, aksi yang dilakukan Zaadit merupakan sebuah aksi yang sederhana. Namun, aksi mengacungkan kartu

kuning sambil meniupkan peluit itu berhasil membuat hentakan. Sebab, aksi itu dilakukan langsung di hadapan Jokowi saat ia menghadiri Dies Natalis di Kampus UI beberapa waktu lalu. "Tapi itu kan Pak Dodo sudah selesai (memberi sambutan) baru dia nyemprit.

Kalau tengah-tengah (sambutan) agak kurang ajar. Tapi itu sudah selesai. Saya kira dipidanakan juga tidak bisa," kata Amien. Amien Rais berharap, aksi Zaadit tersebut bisa jadi pemicu bagi mahasiswa dan aktivis lain untuk terus bersikap kritis terhadap pemerintah. Ia berharap mahasiswa tidak tunduk pada kekuasaan. "Ketika semua melempem muncul Zaadit ini. Ini jadi pemicu. saya harap akan terus menggelinding. Dan saya walau sudah tua akan tetap ikut bersama," ucap Amien. Mantan Ketua MPR itu menambahkan, tuntutan yang disampaikan BEM UI kepada Jokowi masih tergolong minim. Dalam tuntutannya, BEM UI hanya menyampaikan tiga hal, yakni terkait gizi buruk di Asmat, dwifungsi TNI-POLRI dan aturan soal Organisasi Mahasiswa. Harusnya, kata Amien, lebih banyak lagi tuntutan yang bisa disampaikan oleh mahasiswa UI kepada Jokowi. Misalnya, terkait permasalahan ekonomi yang membuat kehidupan rakyat semakin sulit. "Tapi saya kira bangsa ini terima kasih ke Zaadit. Bahwa yang dikasih peringatan dari UGM, ya saya bangga.

Jangan malu-maluin UGM lah ya," kata alumnus UGM ini disambut tawa hadirin. Sebelumnya, Generasi Muda DPP PAN memberikan "Kartu Hijau" untuk kinerja pemerintahan Presiden Joko Widodo. Aksi itu sebagai bentuk apresiasi atas kerja pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla. "Kartu merah stop, kartu kuning peringatan, ada pelanggaran, kalau kartu hijau jalan terus. Kita dukung (Jokowi) menuntaskan agendanya sampai 2019," ujar Ketua Departemen Kominfo DPP

PAN, Rizki Aljupri di The Atjeh Connection SCBD, Jakarta, Selasa (6/2/2018). Dengan dukungan yang diberikan, Rizki berharap Jokowi akan bisa menuntaskan berbagai program kerjanya sampai akhir masa pemerintahan tahun 2019. "Semoga banyak yang bisa dituntaskan. Kita sedih kok minim sekali apresiasi kepada pemerintah. Padahal sudah banyak prestasi yang diraih," kata dia. (Ihsanuddin & Gatra, Amien Rais Puji Aksi Ketua BEM UI Beri Kartu Kuning untuk Jokowi, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Tindakan Zaadit yang mengacungkan kartu kuning terhadap Jokowi didukung keras oleh Amien Rais karena ia menilai Zaadit itu hebat, tindakanya dapat memecah kebuntuan ketakutan yang sudah sedemikian merata.
- 2) **Diagnose Causes** : Sebab Amien Rais mendukung tindakan Zaadit adalah menurutnya walau tindakan zaadit tu sederhana namun aksi yang meniup peluit dan mengacungkan kartu kuning di hadapan presiden Jokowi secara langsung di muka umum dapat membuat hentakan.
- 3) **Moral Evaluation** : Tindakan Zaadit yang kritis itu dinilai Amien Rais suatu keberanian dan menjadi pemicu bagi mahasiswa dan aktivis lain untuk terus bersikap kritis terhadap pemerintah. Ia berharap mahasiswa tidak tunduk pada kekuasaan. "Ketika semua

melempem muncul Zaadit ini. Ini jadi pemicu. saya harap akan terus menggelinding. Dan saya walau sudah tua akan tetap ikut bersama," ucap Amien.

- 4) **Treatment Recommendation** : Yang ditawarkan Kompas melalui berita ini agar seharusnya tuntutan yang diberikan oleh Zaadit secara kritis lebih banyak lagi seperti kata Amien Rais dalam berita ini “Harusnya masih banyak tuntutan yang seharusnya diberikan mahasiswa UI kepada Jokowi misalnya terkait permasalahan ekonomi yang membuat rakyat semakin sulit”.

2. **Frame Kompas.com: Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat**

Ada Sebanyak 3 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antarlain :

- a Pada tanggal 3 Februari 2018 pukul 20.44 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Jokowi: Saya Akan Kirim BEM UI ke Asmat biar Lihat Medan di Sana** oleh Ihsanuddin dalam berita tersebut terdapat 12 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com — Presiden Joko Widodo ingin agar pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) ikut melihat dan menyaksikan kondisi yang ada di Kabupaten Asmat, Papua. "Mungkin nanti, ya, mungkin nanti saya akan kirim semua ketua dan anggota di BEM untuk ke Asmat,

dari UI, ya," kata Presiden Joko Widodo setelah menghadiri Haul Majemuk Masyarakat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, Sabtu (3/2/2018), seperti dikutip Antara. Hal ini disampaikan menanggapi aksi Ketua BEM UI Zaadit Taqwa yang mengacungkan kartu kuning ke Jokowi. Aksi itu terjadi pada Jumat (2/2/2018) saat Jokowi menghadiri Dies Natalis UI di kampus UI, Depok.

Kartu kuning itu diberikan sebagai peringatan kepada Presiden Jokowi atas berbagai permasalahan yang terjadi di dalam negeri, termasuk soal masalah gizi buruk di Kabupaten Asmat, Papua. Namun, Jokowi menilai, sebaiknya BEM UI melihat langsung kondisi di Asmat. "Biar lihat bagaimana medan yang ada di sana kemudian problem-problem besar yang kita hadapi di daerah-daerah, terutama Papua," kata Presiden. Adapun mengenai tindakan mahasiswa UI itu, Presiden tidak mempermasalahkannya. "Ya, yang namanya aktivis muda, ya, namanya mahasiswa dinamika seperti itu biasalah, saya kira ada yang mengingatkan itu bagus sekali," ucap Presiden. Meski demikian, pada Jumat kemarin, Jokowi sama sekali tidak menggubris aksi mengangkat kartu kuning dan meniup peluit yang dilakukan Zaadit. Mahasiswa Fakultas MIPA itu akhirnya diamankan ke luar ruangan oleh Pasukan Pengamanan Presiden. Zaadit mengatakan, ada tiga tuntutan BEM UI kepada Presiden Joko Widodo. Pertama, isu gizi buruk di Asmat. Berdasarkan data Kemenkes, 646 anak terkena wabah campak dan 144 anak menderita gizi buruk di Asmat. Selain itu, ditemukan pula 25 anak suspect campak serta empat anak terkena campak dan gizi buruk. (ihsanuddin, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Kompas Mengidentifikasi dalam berita ini Jokowi ingin BEM UI untuk pergi ke asmat meninjau langsung kondisi di asmat sana.
 - 2) **Diagnose Causes** : Sebab Jokowi ingin BEM UI terjun langsung ke Asmat karena ia menilai sebaiknya melihat langsung kondisi di Asmat bagaimana medan disana juga problem-problem besar yang kita hadapi di daerah.
 - 3) **Moral Evaluation** : Penilaian moral yang diambil dari berita diatas adalah sebelum mengkritik alangkah baiknya untuk BEM UI ke Asmat dulu melihat keadaan disana.
 - 4) **Treatment rekomendasi** : Jokowi memaklumi tindakan ini bahkan Jokowi Senang ada yang mengingatkan walau ia tidak menggubris cara Zaadit dengan menggunakan kartu kuning.
- b. Pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 07.21 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **“Disentil” Jokowi, BEM UI Langsung Galang Donasi untuk Asmat** oleh Ihsanuddin dalam berita tersebut terdapat 12 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com — Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) menggalang donasi untuk warga Asmat yang menderita penyakit campak dan gizi buruk. Penggalangan dana mulai dibuka setelah Presiden Joko Widodo menyatakan hendak mengirim BEM UI ke Asmat untuk melihat langsung kondisi di salah satu kabupaten terpencil di Papua itu. Wakil

Ketua BEM UI 2018 Eto Idmand Perdina mengatakan, sebelum Jokowi menyampaikan hal tersebut, pihak BEM UI sudah merencanakan melakukan hal konkret untuk membantu saudara-saudara kita di Papua. "Kami memang sudah memiliki rencana untuk konsentrasi pada kasus luar biasa yang menimpa Asmat. Akan ada tindak lanjut dari BEM UI," ujar Eto dalam keterangan tertulis, Minggu (4/1/2018). Namun, Eto mengakui bahwa penggalangan dana baru dibuka pada 4 Februari, sehari setelah pernyataan Jokowi.

BEM UI merilis kampanye dan link atau tautan donasi melalui kitabisa.com untuk mengajak seluruh masyarakat Indonesia memberikan bantuan bagi warga Asmat. Donasi dapat diberikan melalui link kitabisa.com/donasiasmat mulai hari ini sampai 40 hari ke depan. "Ini adalah langkah konkret kami untuk berkomitmen membantu sahabat-sahabat kita di Papua dan mengajak seluruh masyarakat Indonesia berkolaborasi bersama dalam gerakan kemanusiaan ini," ucap Eto.

Eto mengatakan, link donasi ini juga sudah disosialisasikan lewat platform media sosial BEM UI dan sejumlah pengurusnya. Saat ini, BEM UI sedang berkoordinasi dengan beberapa lembaga kemanusiaan sebelum memutuskan melalui lembaga mana dana ini akan disalurkan. Berdasarkan pantauan Kompas.com hingga Senin (5/1/2018) pagi, donasi yang sudah terkumpul Rp 19 Juta. "Melalui gerakan ini, kami berharap BEM UI dapat turut aktif bergerak membantu memulihkan kondisi Asmat yang kini sangat membutuhkan bantuan," kata Eto. Ketua BEM UI Zaadit Taqwa sebelumnya melakukan aksi mengacungkan kartu kuning kepada Presiden Joko Widodo. Aksi itu dilakukan saat Jokowi menghadiri Dies Natalies UI di kampus UI, Depok, Jumat (2/1/2018).

Kartu kuning diberikan sebagai peringatan kepada Jokowi atas berbagai masalah yang terjadi, salah satunya gizi buruk di Asmat yang sudah menewaskan puluhan orang. Menanggapi hal itu, Jokowi ingin agar pengurus BEM UI ikut melihat dan menyaksikan kondisi yang ada di Kabupaten Asmat, Papua.

"Mungkin nanti, ya, mungkin nanti saya akan kirim semua ketua dan anggota di BEM untuk ke Asmat, dari UI, ya," kata Presiden Joko Widodo setelah menghadiri Haul Majemuk Masyayikh di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, Sabtu (3/2/2018), seperti dikutip Antara. "Biar lihat bagaimana medan yang ada di sana kemudian problem-problem besar yang kita hadapi di daerah-daerah, terutama Papua," kata Presiden. (Ihsanuddin, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Setelah mendengar Presiden Joko Widodo akan mengirim BEM UI ke asmat ketua BEM UI Eto Idnan segera membuka penggalangan dana untuk warga Asmat yang menderita Campak dan Gizi buruk, walaupun dikatakan oleh Eto sebelum Jokowi menyatakan akan mengirim BEM UI ke Asmat, mereka memang telah merencanakan hal ini.
- 2) **Diagnose Causes** : Eto Idnan selaku wakil ketua BEM UI menyangkan bahwa BEM UI melakukan penggalangan dana donasi untuk asmat setelah Jokowi memberikan pernyataan akan mengirim BEM UI ke Asmat.

3) Moral Evaluation : BEM UI Berniat untuk melakukan aksi kongkret untuk Asmat Papua dengan membuka donasi melalui situs Kitabisa.com yang mereka sebarkan, untuk mengajak seluruh warga Indonesia memberikan bantuan ke Asmat.

4) Treatment Recommendation : Usaha ini merupakan salah satu tindakan kongkret BEM UI untuk membantu Asmat memulihkan kondisi di Asmat yang sudah membutuhkan bantuan, BEM UI juga berkoordinasi dengan beberapa lembaga untuk hal ini.

c. Pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 12.55 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul “Disentil” Jokowi, **Puan Sambut Baik Usulan Presiden untuk Kirim BEM UI ke Asmat** oleh Rakhmat Nur Hakim dalam berita tersebut terdapat 12 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com — Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani menyambut baik ide Presiden Jokowi untuk mengirim Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia (UI) ke Asmat, Papua, untuk melihat kondisi riil. Hal itu disampaikan Puan menanggapi usulan Presiden mengirim BEM UI ke Asmat untuk melihat penanganan gizi buruk dan kesehatan di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. Usulan Jokowi itu muncul setelah Ketua BEM UI Zaadit Taqwa memberikan kartu kuning tanda peringatan terkait penanganan gizi buruk di Asmat, Papua, saat acara Dies Natalis Ke-68 UI di Balairung UI, Depok, Jumat (2/2/2018). "Jadi seperti Pak Presiden sampaikan, mungkin ada baiknya juga nanti teman-teman

BEM ini bisa melihat langsung wilayah yang mereka harus lihat bahwa banyak sekali persoalan di Indonesia ini yang memang harus dilakukan bersama," kata Puan di Kemayoran, Jakarta, Minggu (4/2/2018). Ia mengatakan, semua kementerian dan lembaga terkait sudah mengerahkan seluruh kemampuan untuk mengatasi persoalan gizi buruk dan kesehatan.

Oleh karena itu, ia meminta mahasiswa juga melihat kinerja pemerintah dalam mengatasi persoalan tersebut sembari memberikan kritikan yang membangun. "Bahwa sebagai mahasiswa itu ingin melakukan satu kritikan, saya harap kritikan yang membangun. Silakan saja lihat ke Asmat bahwa kami sudah bergotong royong datang ke sana," lanjut putri Megawati Soekarnoputri itu. Presiden Joko Widodo ingin agar pengurus BEM UI ikut melihat dan menyaksikan kondisi yang ada di Kabupaten Asmat, Papua. "Mungkin nanti ya, mungkin nanti saya akan kirim semua ketua dan anggota di BEM untuk ke Asmat, dari UI ya," kata Presiden Joko Widodo setelah menghadiri Haul Majemuk Masyarakat di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, Sabtu (3/2/2018), seperti dikutip Antara. (Nur Hakim, Puan Sambut Baik Usulan Presiden untuk Kirim BEM UI ke Asmat, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) Problem Identification :** Menteri Koordinator bidang Pembangunan manusia dan kebudayaan Puan Maharani menyambut baik ide Presiden Jokowi untuk mengirim BEM UI ke Asmat, lantaran menurutnya BEM UI harus melihat kondisi riil

bagaimana persoalan-persoalan besar atas penanganan gizi buruk di Asmat.

- 2) **Diagnose Causes** : Sebab Puan setuju akan keputusan presiden untuk mengirimkan BEM UI ke Asmat adalah ia rasa memang persoalan di Indonesia ini harus diselesaikan bersama. Juga agar BEM UI dapat menilai bahwa pemerintah sudah bergotong royong di Asmat
- 3) **Moral Evaluation** : dalam berita ini menurut Puan mahasiswa kurang bisa menilai kinerja pemerintah
- 4) **Treatment Recommendation** : Puan harap kritik yang di berikan oleh mahasiswa seharusnya adalah keritik yang membangun juga puan ingin BEM UI pergi ke Asmat.

3. Frame Kompas.com: Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan

Ada Sebanyak 3 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antarlain :

- a Pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 16.07 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Kata Menristek Dikti soal Aksi “Kartu Kuning” Ketua BEM UI** oleh Fabian Januarius Kuwado dalam berita tersebut terdapat 10 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M Nasir angkat bicara soal aksi "kartu kuning" dan peluit yang dilakukan oleh Ketua BEM UI Zaadit Taqwa terhadap Presiden Joko Widodo. Zaadit melakukan aksinya saat Jokowi menghadiri Dies Natalis UI, pekan lalu, sebagai kritik terhadap pemerintah. Menurut Nasir, aksi simbolik seperti itu tak perlu dilakukan. Jika memang ada tuntutan, seharusnya Zaadit menyampaikan langsung kepada Presiden Jokowi. "Harusnya dia langsung saja. Orangnya sudah di depan mata.

Apa sih maksudnya. Kalau saya sih lebih baik begitu," ujar Nasir di Kompleks Istana Presiden Jakarta, Senin (5/2/2018). Nasir bercermin dari pengalamannya selama menjabat sebagai Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sama seperti Presiden, ia selalu menerima kelompok yang mempunyai tuntutan khusus. Mahasiswa UI memberikan simbol kartu kuning untuk Presiden Joko Widodo saat menghadiri Dies Natalies ke-68 UI, Jumat (2/2/2018). Dengan bertatap muka dan berbicara langsung, menurut Nasir, dapat membuat persoalan menjadi lebih jelas. "Saya pernah kumpulkan mahasiswa kelompok Cipayung. Mulai dari PMKRI, GMKI, GMNI, HMI, PMII. Saya ajak bicara, apa sih maksudnya. Kami arahkan ke akademik. Kalau you mau berkegiatan silahkan, asalkan tidak mengganggu akademik kampus. Mereka setuju," ujar Nasir. Meski demikian, secara umum, Nasir menganggap aksi Zaadit itu adalah hal biasa dan tidak perlu direspons secara berlebihan. "Bagi saya, aksi itu hal yang biasa ya. Biasa saja. Artinya, sesuatu yang tidak perlu direspons berlebihan. Hanya, kalau ketemu langsung ya akan lebih baik," ujar Nasir. (Januarius K, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Kompas Mengidentifikasi dalam berita ini Pihak kementrian yang diwakili oleh Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M Natsir menyampaikan aski simbolik seperti yang dilakukan oleh zaadit tidak perlu dilakukan. Natsir tidak setuju dengan tidakan Zaadit karena lebih baik bertemu langsung karena Jokowi ada di depan mata
- 2) **Diagnose Causes** : Yang Menjadi Penyebab masalah adalah Tidakan Zaadit yang mengacungkan kartu kuning dan meniup peluit di hadapan Jokowi pada acara Dies Natail UI.
- 3) **Moral Evaluation** : Natsir menyarankan untuk bertemu langung itu lebih baik karena dengan bertatap langsung dapat membuat masalah menjad lebih jelas
- 4) **Treatment Recommendation** : melalui berita ini Natsir merekomendasikan kepada mahasiswa kalau mau berkegiatan boleh asal tidak mengganggu kegiatan akademik kampus juga secara umum natsir berpesan untuk tidak menaggapi hal ini secara berlebihan.

b Pada tanggal 3 Februari 2018 pukul 19:24 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Mendagri Anggap Aksi Ketua BEM UI Tak**

Hormati Presiden Jokowi oleh Moh.Nadlir dalam berita tersebut terdapat

12 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo menganggap aksi Ketua BEM Universitas Indonesia, Zaadit Taqwa yang memberikan "kartu kuning" kepada Presiden Joko Widodo sebagai sebuah tindakan tak terpuji.

"Tindakan seorang mahasiswa UI yang demonstrasi sangat tidak menghormati bapak Presiden RI yang hadir memberikan penghormatan kepada keluarga besar UI," kata Tjahjo melalui pesan singkatnya, Sabtu (3/2/2018). Padahal, kata Tjahjo, Presiden Jokowi hadir dalam acara Dies Natalis Ke-68 UI itu tak lain karena ingin memberikan penghargaan kepada kampus "jaket kuning" atas sumbangsinya kepada bangsa dan negara selama ini. "Presiden RI hadir di kampus UI memberikan sambutan adalah bentuk penghormatan dan penghargaan kepada civitas akademika UI yang membanggakan Indonesia," ucap dia. Menurut Tjahjo, ada waktu yang lebih pas untuk menyampaikan kritik atau pendapat kepada pemerintah. "Kalau mau unjuk rasa menyampaikan aspirasi sah saja.

Tapi harusnya di luar tempat acara resmi. Tidak di tempat acara yang terhormat bagi civitas akademika UI dan menghormati kehadiran tamu," kata dia. Baca juga : Kartu Kuning untuk Jokowi Dianggap Ekspresi Galau Mahasiswa Meski demikian, Tjahjo bisa memahami aksi tersebut sebagai sebuah hak untuk menyampaikan kritik atas kinerja pemerintah.

"Kritik dari mahasiswa UI adalah hak setiap mahasiswa yang harus kritis obyektif konstruktif," ujar politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) itu Aksi Zaadit itu sendiri dilakukan saat Jokowi menghadiri acara Dies Natalis Ke-68 UI di Balairung, Depok, Jumat (2/2/2018) kemarin. Kartu kuning itu diberikan kepada Jokowi sebagai bentuk peringatan atas berbagai masalah yang terjadi di dalam negeri selama pemerintahan Jokowi. Jokowi Pada tahun keempat pemerintahan Jokowi, ada sejumlah hal yang menjadi sorotan BEM UI. Masalah tersebut adalah isu gizi buruk di Asmat, isu penghidupan kembali dwifungsi Polri/TNI, dan penerapan peraturan baru organisasi mahasiswa. (Nadlir, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) Problem Identification :** Kompas Mengidentifikasi dalam berita ini tindakan Zaadit mengkritik presiden Jokowi Di Acara Dies Natalis UI merupakan tindakan yang tidak terpuji Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo menganggap seharusnya hal itu tidak dilakukan oleh Zaadit.
- 2) Diagnose Causes :** Yang Menjadi Penyebab masalah adalah Presiden Jokowi ada disana memberikan sambutan untuk kampus Universitas Indonesia seagai apresiasi kontribusi UI untuk Indonesia namun salah satu mahasiswanya apalagi ketua BEM UI (Zaadit) malah melakukan tindakan kritik di depan umum dihadapan Jokowi dan Civitas Akademika UI.
- 3) Moral Evaluation :** Hal yang dilakukan Zaadit merupakan tindakan yang tidak sopan dan menodai acara Dies Natalis UI.

4) Treatment Recommendation : Natsir menyarankan kepada mahasiswa kalau mau menuangkan aspirasi ya sah saja asal melihat tempat dan kondisi bukan diaca yang resmi tidak di tempat yang seharusnya akademika UI sendiri menghormati Jokowi sebagai Tamu.

c Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 19:50 WIB Kompas.com menerbitkan berita yang berjudul **Fahri Hamzah Minta Jokowi Dengan Kritik Mahasiswa UI** oleh Rakhmat nur Hakim dalam berita tersebut terdapat 12 paragraf isi berita. Kutipan berita :

JAKARTA, KOMPAS.com - Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah menyayangkan respons Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) lantaran mengeluarkan Mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang mengangkat kartu kuning di hadapan Presiden Jokowi. Peristiwa itu terjadi saat Jokowi berkunjung ke sana dalam rangka peringatan Dies Natalies UI ke-68 di Balairung UI, Depok, Jumat (2/2/2018). "Itu katanya Ketua BEM-nya (Badan Eksekutif Mahasiswa) mengangkat kartu kuning di ruang pertemuan itu dan dibawa keluar oleh Paspampres, saya bilang itu ekspresi mahasiswa," kata Fahri di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Jumat (2/2/2018). Ia menilai hal itu merupakan sebuah kritik yang wajar dalam dunia akademik sehingga tak perlu direspons berlebihan sampai mengeluarkan yang bersangkutan. Fahri menambahkan semestinya Jokowi mendengar kritikan dari Ketua BEM UI Zaadit Taqwa. Ia juga mengkritik pihak UI yang menurutnya menanggapi Zaadit secara berlebihan dan terlalu birokratis.

"Kita tidak boleh membawa feodalisme dan kekuasaan di dalam kampus di situ tempat kita berfikir orang menyatakan pendapatnya secara bebas. Nah itu yang sangat saya sesalkan nuansanya birokrasi," lanjut dia. Diberitakan, Ketua BEM UI Zaadat Taqwa terpaksa diamankan oleh Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) saat Presiden Jokowi menghadiri Dies Natalis ke-68 UI di Balairiung, Depok, Jumat pagi. Zaadat mengacungkan buku berwarna kuning usai Presiden Jokowi menyampaikan pidato mengenai perkembangan global serta tantangan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan. Tak lama berselang, Paspampres menghampirinya dan memintanya untuk tidak melakukan aksinya itu. (Nur Hakim, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) Problem Identification :** Fachri Hamzah Wakil Ketua DPR Menyayangkan tindakan Pasukan Pengaman Presidern (Paspampres) yang harus menarik keluar Zaadit yang memberikan kritik kartu kuning
- 2) Diagnose Causes :** Sebabnya Fachri Hamzah menilai tindakan Zaadit hanya ekspresi mahasiswa hal tersebut merupakan tindakan yang wajar dalam dunia akademis.
- 3) Moral Evaluation :** Tindakan Zaadit yang wajar tersebut menurut Fachri tidak perlu di besar-besarkan karena kampus merupakan tempat kita berfikir dan dimana kita dapat menyatakan pendapat kita secara bebas.

4) Treatment Recommendation: Dalam Berita ini seharusnya Jokowi Mendengarkan Kritik yang disampaikan oleh Zaadit dan pihak UI tidak memberi sanksi kepada Zaadit.

3.2 Frame Detik.com

Terhitung ada 47 berita pada situs Detik.com yang berkaitan dengan konstruksi kritik kartu kuning terhadap Jokowi yang dilakukan oleh Zaadit, dari 47 berita tersebut tersebut melalui hasil reduksi data (memilah data yang sesuai, penguraian data, penarikan simpulan) (Sugiyono, 2010) ada 4 frame yang di tonjolkan oleh Detik.com yaitu *pertama* Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru, *kedua* Kritik Yang Dilakukan Oleh Zaadit terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan Pesanan. *Ketiga* Menanggapi Tindakan Zaadit Jokowi Akan Kirim BEM UI ke Asmat *Keempat* Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan. Berikut ada 18 berita yang menonjolkan isu-isu tersebut :

Tabel 3.2 Tanggal, Judul dan Penempatan Pemberitaan Konstruksi tindakan Zaadit Takwa yang mengacungkan Kartu Kuning Dihadapan Jokowi pada acara Diesnatalis UI di Detik.com

Tanggal	Judul Berita	Penempatan Berita
04 Februari2018	Kartu Kuning BEM UI ke Jokowi, Puan:	Nasional

	Mahasiswa Harus Lihat ke Asmat	
03 Februari 2018	Jokowi: Mungkin Nanti, Saya Akan Kirim BEM UI ke Asmat	Nasional
06 Februari 2018	Tolak Dikirim Jokowi ke Asmat, Ketua BEM UI: Kami Pakai Uang Sendiri	Nasional
07 Februari 2018	Fadli Zon Siap Nyumbang, BEM UI: Kami Buka Donasi Asmat untuk Umum	Nasional
07 Februari 2018	Soal Kartu Kuning ke Jokowi, Haruskah BEM UI ke Asmat Dulu?	Nasional
06 Februari 2018	Apa Pendapatmu Soal Kartu Kuning untuk Jokowi? Ikuti Polling detikforum	Nasional
05 Februari 2018	Kartu Kuning Ketua BEM UI, Menristek : Kalau Bertemu Lebih Baik	Nasional
03 Februari 2018	Ketua BEM Kartu Kuning Jokowi, UI: Itu mencoreng Muka Kita Sendiri	Nasional
03 Februari 2018	UI Akan Panggil Ketua BEM yang Acungkan Kartu Kuning ke Jokowi	Nasional
03 Februari 2018	UI Minta Maaf ke Jokowi Soal Aksi Kartu Kuning dari Ketua BEM	Nasional
02 Februari 2018	Mahasiswa UI Acungkan “Kartu Kuning, Istana: Jokowi Tak Tersinggung	Nasional

02 Februari 2018	Ketua BEM UI Zaadit Taqwa Luruskan salah paham tweet PKS	Nasional
02 Februari 2018	Ketua BEM UI: Aksi “Kartu kuning” untuk Jokowi Bukan Bayaran	Nasional
02 Februari 2018	Beri kartu Kuning ke Jokowi, Ketua BEM UI: Nggak Ada Bukti Saya PKS	Nasional
13 Februari 2018	Kartu Kuning untuk Nalar Kritis Warga	Nasional
08 Februari 2018	Kartu Kuning Sebagai Kritik	Nasional
06 Februari 2018	Dokter di Papua: Kartu Kuning untuk Jokowi Salah Alamat	Nasional
02 Februari 2018	Jokwi “Dikartu Kuning” Mahasiswa UI, Mensos: Harusnya Kasih Jempol	Nasional

Sumber : Pilihan Detik.com periode Februari 2018, diolah kembali oleh peneliti.

Dari 18 berita diatas berikut dibawah ini penjabaran analisis framing kritik kartu kuning yang dilakukan oleh Zaadit Taqwa terhadap Jokowi menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

1. Frame Detik.com: Kritik Yang Dilakukan Oleh Zaadit terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah Hal Yang keliru.

Ada Sebanyak 5 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antarlain :

a. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 15:05 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Jokowi “Dikartu Kuning” Mahasiswa UI, Mensos: Harusnya Kasih Jempol** oleh Denita Br Matondang dalam berita tersebut terdapat 7 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Menteri Sosial Idrus Marham kecewa terhadap aksi mahasiswa UI yang memberi 'kartu kuning' kepada Presiden Jokowi sebagai bentuk pesan evaluasi atas kinerja Jokowi. Menurut Idrus, kinerja Jokowi sebagai presiden tergolong cakap. Idrus mencontohkan kasus penanganan gizi buruk di Kabupaten Asmat, Papua. Idrus mengatakan Jokowi memberikan instruksi langsung kepada dirinya untuk menangani kejadian luar biasa itu.

"Jadi gini ya, kita perlu ada satu objektivitas, ada suatu kejujuran bersama bahwa langkah cepat pemerintah pusat untuk merespons masalah ini sudah sangat luar biasa. Karena itu juga kita melihat realitas yang ada ya, kalau ini tidak tertangani, baru.

Tapi kalau sudah tertangani, harus diberikan jempol loh kepada Jokowi," kata Idrus di gedung Kemensos, Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, Jumat (2/2/2018). Idrus mengatakan instruksi Jokowi itu membuat dirinya langsung berangkat meninjau lokasi. Selain itu, sejumlah bantuan pun disebutkan langsung dikerahkan mengingat adanya perintah langsung dari presiden. "Bayangkan saja, saya baru dilantik, dipanggil, 'Mensos saya perintahkan sekarang tangani itu, berangkat' (Idrus meniru perintah Jokowi). Saya berangkat, dipanggil pagi, sore saya langsung berangkat. Kan ini luar biasa, kalau tidak ada perintah tidak mungkin memperhatikan luar biasa seperti itu," ujar Idrus. Terkait aksi 'kartu kuning' Jokowi, Kepala Kajian dan Aksi

Strategi BEM UI, Alfian Tegar Prakasa, mengatakan ada 3 hal penting yang dikritik BEM UI.

Pertama, mereka ingin Jokowi menuntaskan persoalan gizi buruk di Asmat, Papua. Kedua, menolak dengan tegas rencana pengangkatan Pj gubernur dari kalangan Polri aktif. Terakhir, mereka menolak draf Permendikti tentang Organisasi Mahasiswa, yang dianggap sangat membatasi pergerakan mahasiswa. "Kami meminta Presiden Jokowi menuntaskan permasalahan tersebut," ujar Alfian. (Matondang, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) Problem Identification :** Menteri Sosial Idrus Marham kecewa terhadap aksi mahasiswa UI yang memberi “kartu kuning” sebagai cara untuk mengkritik Jokowi
- 2) Diagnose Causes :** Sebab Idrus Kecewa terhadap tindakan Zaadit yang mengacungkan “kartu Kuning” karena menurutnya kinerja Jokowi Tergolong cakap
- 3) Make Moral Judgement :** melalui statement Idrus berita ingin menyatakan bahwa sebenarnya Jokowi telah melakukan tindakan terhadap salah satu tuntutan yang diberikan Zaadit dengan mengirimkan Idrus ke Asmat menurutnya pemerintah harus diberi jempol karena langkah cepat pemerintah pusat untuk merespons masalah ini sudah sangat luar biasa.

4) Treatment Recommendation : Seharusnya mahasiswa memberikan Jempol kepada kinerja Jokowi bukannya mengkritik dengan cara tidak sopan.

b. Pada tanggal 6 Februari 2018 pukul 18:05 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Dokter di Papua: Kartu Kuning untuk Jokowi Salah Alamat** oleh Aryo Bhawono dalam berita tersebut terdapat 11 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Dokter Tigor Silaban, yang telah bertugas di Papua sejak 1979, menilai kritik untuk pemerintah pusat atas kondisi kesehatan di Agats, Kabupaten Asmat, salah alamat. Sebab, pihak yang paling bertanggung jawab atas wilayah tersebut dalam era otonomi khusus adalah pemerintah kabupaten. "Pemerintah pusat sudah memberikan cukup. Kalau rakyat marah-marah kok presiden yang dimarahi. Dana otonomi khusus itu, 80 persen ada di kabupaten-kota. Pemerintah kabupaten yang seharusnya ditekan untuk memperbaiki manajemen kesehatan di Agats," kata Tigor saat dihubungi **detikcom**, Senin (5/2/2018) malam. Penyelenggaraan manajemen kesehatan, ia melanjutkan, adalah kewenangan kabupaten. Selama ini dana otonomi khusus berada di tangan mereka, belum lagi ditambah dana BPJS. Seharusnya anggaran ini cukup untuk membangun fasilitas kesehatan. Menurut Tigor, munculnya wabah difteri di Agats karena pemerintah kabupaten tidak mempersiapkan manajemen yang baik. Ia mengungkapkan pengalamannya mengelola jaringan fasilitas kesehatan di Wamena. Salah satunya membangun jalur distribusi dan komunikasi dengan perangkat petugas kesehatan di beberapa wilayah pedalaman

lain. "Kalau dulu kami para dokter tinggal di puskesmas dan patroli. Sistem dengan daerah pedalaman kami bangun, rujukan kami buat, jalur komunikasi juga.

Padahal uang terbatas, kecil sekali. Kalau sekarang uang ada, tapi cuma *ngumpul* di ibu kota kabupaten saja," jelasnya. Lulusan Fakultas Kedokteran UI 1978 itu memiliki pengalaman beberapa tahun bertugas di Asmat dalam proyek bersama UNDP pada rentang 1997-1999. Menurutnya, karakter masyarakat Asmat unik. Mereka menarik makanan dan dibawa ke rumah untuk dimakan bersama-sama. "Nah, yang makan paling banyak itu bapaknya, lalu ibunya, baru anaknya. Anaknya itu juga sering cari makan sendiri, kerok sagu bula, memancing, apa saja," jelasnya. Ia pun membentuk sistem manajemen pengelolaan fasilitas kesehatan di berbagai wilayah Asmat. Para pekerja lapangan membuat pos kesehatan di wilayah-wilayah terpencil. Pembangunan ini berhasil dan dapat menjaga kualitas kesehatan masyarakat.

Namun, ketika program UNDP selesai, tawaran untuk melanjutkan ke bupati tidak mendapat respons sehingga terhenti. "Kalau dulu ketika Orde Baru yang bertugas di provinsi memiliki kewenangan untuk mengatur. Sekarang tidak bisa, makanya ketika ditolak tidak bisa apa-apa," jelasnya. Padahal sistem ini hampir sama dengan yang dijalankannya selama mengabdikan di Wamena. Ia berhasil membuat pola manajemen untuk menjangkau wilayah pedalaman yang jauh sekali. Saat itu pemekaran belum dilakukan, wilayah kerjanya lebih luas daripada Provinsi Jawa Barat. (Bhawono, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

1) Problem Identification : Tindakan Zaadit dengan mengkritik Jokowi dengan mengacungkan kartu kuning dan meniup peluit di hadapan Jokowi merupakan tindakan yang salah alamat

2) Diagnose Causes : Menurut Dokter Tigor yang telah bertugas di Papua pihak yang paling bertanggung jawab adalah pemerintah di Kabupaten Asmat, menurutnya pemerintah pusat sudah cukup memberi bantuan.

3) Make Moral Judgement : Dalam berita ini melalui Tigor pemerintah kabupaten dinyatakan bersalah karena selama ini dana otonomi khusus ada di tangan mereka belum lagi dana BPJS, yang seharusnya dana tersebut cukup untuk membuat fasilitas kesehatan.

4) Treatment Recommendation : Detik.com mencoba Menggiring pembaca untuk tidak menyalahkan pemerintah pusat namun pemerintah kabupaten

c. Pada tanggal 10 Februari 2018 pukul 17:46 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Sindir ketua BEM UI, Luhut: Sebelum Bertindak Lihat Kondisi Dulu** oleh Puti Aini Yasmin dalam berita tersebut terdapat 11 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Luhut Panjaitan menyindir Ketua BEM UI Zaadit Taqwa yang memberikan kartu kuning kepada Presiden Joko Widodo (Jokowi). Ia mengatakan sebelum bertindak seharusnya Zaadit melihat kondisi terlebih dahulu. Sebagai informasi, Zaadit melakukan aksi

'kartu kuning' setelah Jokowi menyampaikan orasi ilmiahnya pada acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung UI, Depok, Jawa Barat, Jumat lalu. Namun, aksi Zaadit langsung dihalau Paspampres yang berada di lokasi. Luhut menjelaskan pada dasarnya Jokowi memiliki komitmen dalam membangun infrastruktur di Indonesia. Ia juga menjelaskan bahwa Jokowi merupakan presiden pertama yang benar-benar memastikan pembangunan hingga ke pelosok Papua.

"Presiden Jokowi berkomitmen untuk membangun infrastruktur di Indonesia. Belum pernah ada Presiden di Indonesia yang dalam setahun empat kali datang ke Papua hingga pelosoknya untuk memastikan pembangunan berjalan di sana," katanya dalam keterangan tertulis yang diterima detikFinance, Sabtu(10/2/2018).

Oleh karena itu Luhut mengaku bingung atas tindakan yang dilakukan oleh Zaadit. "Sehingga waktu beliau (Jokowi) diberi kartu kuning oleh mahasiswa (Zaadit), saya tidak mengerti, apa alasannya?" imbuhnya. Lebih lanjut, Luhut memaparkan bahwa ketika ia masih menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Ham (Polhukam) dirinya pernah mengajak para pejabat luar negeri untuk melihat langsung kondisi di Papua. Sehingga Luhut pun meminta kepada Zaadit untuk melakukan hal yang sama sebelum melakukan aksinya. "Sewaktu saya jadi Menko Polhukam pun saya undang para Duta Besar, Jaksa Agung Australia untuk melihat langsung. Lihat langsung keadaan di Papua. Nah, jadi sebelum bertindak kalian harus tahu dulu, apa yang kalian bicarakan atau lihat secara langsung," sambungnya. Luhut juga menjelaskan bahwa saat ini Indonesia telah memiliki berbagai cara guna mendapatkan dana untuk pembangunan infrastruktur. Pasalnya saat ini dana yang dimiliki Indonesia hanya

mampu membiayai kurang dari 30% pembangunan. (Yasmin, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

1) Problem Identification : Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Luhut Panjaitan menyindir Ketua BEM UI Zaadit Taqwa yang memberikan kartu kuning kepada Presiden Joko Widodo.

2) Diagnose Causes : Luhut menilai seharusnya sebelum bertindak Zaadit melihat kondisi terlebih dahulu, kinerja Jokowi itu memiliki komitmen yang besar dalam membangun infrastruktur di Indonesia, Jokowi meruoakan presiden pertama yang benar-benar memastikan pembangunan hingga ke pelosok papua.

3) Make Moral Judgement : Melalui berita ini Detik.com menilai bahwa kinerja Jokowi sangat baik apalagi kalau berbicara tentang infrastruktur maka dari itu Luhur kebingungan atas tindakan Zaadit.

4) Treatment Recommendation : Rekomendasi dalam kasus ini adalah Zaadit seharusnya melihat kondisi di Papua terlebih dahulu sebelum mengkritik.

d. Pada tanggal 8 Februari 2018 pukul 13:02 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Kartu Kuning Sebagai Kritik** oleh Tri Jokow Her Riadi dalam berita tersebut terdapat 18 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Enam puluh tahun sebelum mahasiswa UI meniup peluit sambil mengacungkan 'kartu kuning' untuk Presiden Jokowi, terbit sebuah buku tentang

seluk-beluk kritik. Judulnya Tata Kritik. Pengarangnya Adinegoro, wartawan cemerlang yang namanya diabadikan sebagai salah satu penghargaan jurnalistik paling bergengsi di Tanah Air. Saya mendapatkan buku saku dengan tebal hanya 126 halaman itu dalam sebuah pameran buku di Bandung tahun lalu. Sampulnya penuh dengan coretan, tapi isinya yang berbobot itulah yang membuat saya ingin membaca.

Kritik terhadap pemerintah, diyakini Adinegoro, merupakan hak setiap warga negara di alam demokrasi. Orang bebas memberikan kritik, tapi tentu setiap kebebasan itu ada aturannya. Ada tatanannya. Ada lima rukun kritik yang disampaikan Adinegoro, yakni bertujuan memperbaiki, didasarkan pada pengetahuan yang selengkap mungkin dan menurut keadaan, dijalankan tanpa sentimen, memikirkan soal, serta memuji apa yang baik. Lima rukun ini yang bisa dijadikan acuan mengukur apakah aksi menghebohkan berupa pemberian 'kartu kuning' ke Presiden sebuah kritik bermutu. Apakah aksi 'kartu kuning' itu bertujuan memperbaiki? Mari kita yakini iya. Konon ada tiga poin utama kritik dari BEM UI: masalah kesehatan di Asmat, kontroversi pengangkatan pejabat gubernur dari Polri/TNI, serta kekhawatiran atas rancangan peraturan baru organisasi mahasiswa.

Ketiganya patut dikritik karena ada persoalan di dalamnya yang harus diperbaiki. Apakah aksi 'kartu kuning' didasarkan pengetahuan selengkap mungkin? Mari kita andaikan iya. Kita tentu percaya para mahasiswa melakukan riset mendalam, atau setidaknya mengikuti pemberitaan, tentang tiga permasalahan ini. Mereka paham tentang rumitnya situasi di Asmat, mereka mengerti tentang eskalasi politik menjelang pilkada serentak, dan mereka tahu latar belakang perumusan aturan baru perihal organisasi mahasiswa. Apakah aksi 'kartu kuning' dijalankan tanpa sentimen?

Barangkali iya. Kita lupakan saja tuduhan-tuduhan kedekatan salah satu pentolan BEM UI itu dengan salah satu partai politik.

Biarlah itu berseliweran di jagat maya. Kita lihat para anak muda ini sebagai harapan bangsa. Apakah aksi 'kartu kuning' ini memikirkan soal? Tentu saja iya. Mereka menyodorkan tiga permasalahan aktual yang menjadi perhatian publik. Apakah aksi 'kartu kuning' ini memuji yang baik? Mungkin mereka mau, tapi tidak sempat. Aksi dramatis itu berujung pada tindakan petugas Paspampres yang meminta pengkritik keluar dari ruangan. Tidak ada waktu untuk berdiskusi. Bukan tanpa alasan Adinegoro menempatkan tujuan memperbaiki sebagai rukun pertama. Dalam kata-katanya sendiri: "Daya kritik ialah pokok pangkal perbaikan!" Pertanyaannya sekarang, apakah aksi 'kartu kuning' berhasil menjadi pokok pangkal perbaikan? Apakah tiga poin kritik para mahasiswa sampai ke pemerintah, pihak yang dikritik? Apakah pemerintah lalu tersadar untuk melakukan perbaikan-perbaikan? Atau, jangan-jangan aksi 'kartu kuning' ini sebuah tindakan yang meleset dari tujuan? Betul ia membuat heboh, menjadi perbincangan orang di mana-mana. Sebagian memuji, yang lain mengomentari dengan nyinyir. Video aksi berani itu menyebar. Para politisi menanggapinya, atau menungganginya. Yang disayangkan, aksi menghebohkan itulah yang diingat banyak orang, bukan isi kritik yang hendak disampaikan mahasiswa.

Bukan riset mendalam tentang tiga permasalahan tersebut yang mungkin mereka kerjakan. Bukan gagasan-gagasan dan jalan keluar yang mungkin akan mereka tawarkan. Aksi pemberian 'kartu kuning' berhasil membuat seluruh dunia tahu bahwa mahasiswa UI punya kritik untuk pemerintahan Jokowi. Namun, aksi yang sama

membuat kita justru tidak tahu sejauh mana kritik mereka itu memperbaiki keadaan. Beban bukan semata-mata ditumpukan ke para mahasiswa. Mereka konon melakukan apa yang mereka bisa setelah permintaan untuk meminta waktu berdiskusi langsung dengan Presiden tidak juga memperoleh kepastian. Aksi 'kartu kuning' tidak perlu terjadi kalau tuntutan mereka, yang tidak berlebihan itu, dipenuhi. Kita mengapresiasi bagaimana pemerintah menyikapi aksi 'kartu kuning' ini. Kita menghargai tidak adanya reaksi berlebihan.

Kita tahu betapa padat jadwal seorang presiden, tapi tentu kita boleh berharap di lain waktu ia mau menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan para mahasiswa yang datang dengan membawa kritik. Tidak ada yang perlu ditakuti. Sebuah kritik yang baik, bukan cacian, makian, atau fitnah dibutuhkan untuk merawat tegaknya demokrasi. Seorang presiden, yang dipilih rakyat, memerlukan kritik untuk menghindarkannya menjadi seorang otoriter. Ia harus berterima kasih untuk setiap kritik yang betul-betul kritik. Kegagalan sebuah kritik adalah kegagalan bersama. Yang paling dirugikan dari gagalnya aksi 'kartu kuning' bukanlah BEM UI atau para mahasiswa selaku pengkritik. Yang paling rugi adalah masyarakat luas, karena sebuah kritik yang bermutu niscaya berujung pada perbaikan kebijakan yang berdampak besar bagi kehidupan mereka. (Riadi, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) Problem Identification :** Tujuan Pertama Kritik adalah untuk memperbaiki, kritik harus menjadi pokok pangkal perbaikan sehingga pemerintah tersadar dan dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

2) **Diagnose Causes** : Tindakan Zaadit mengacungkan Kartu Kuning dan meniup peluit di hadapan Jokowi saat Dies Natalis UI yang membuat heboh. Tindakan tersebut berhasil memberi tahu seluruh dunia mahasiswa UI pernah kritik Jokowi, namun tidak tahu sejauh mana kritik tersebut menimbulkan perbaikan.

3) **Make Moral Judgement** : Sayangnya pemerintah serta masyarakat focus dan ingat pada tindakan Zaadit yang heboh bukan pada isi kritik yang hendak disampaikan Zaadit.

4) **Treatment Recommendation** : Rekomendasi yang ada dalam berita ini adalah seharusnya seluruh warga Indonesia berfokus bersama pada isi Kritik Zaadit bukan tindakan zaadit, juga pada pemerintah yang menanggapi hal ini biasa saja seharusnya Jokowi bisa berdiskusi lebih lanjut menerima kritik untuk melakukan perbaikan.

e. Pada tanggal 13 Februari 2018 pukul 13:02 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **“Kartu Kuning” untuk Nalar Kritis Warga** oleh Rahmat Petuguran dalam berita tersebut terdapat 24 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Seperti berita lain, berita tentang kartu kuning Ketua BEM UI Zaadit Taqwa untuk Jokowi segera membelah pendapat publik. Pola pembelahan opini ini masih sama dengan pola sebelumnya: satu pihak membela presiden, pihak lain mengkritiknya. Pendukung presiden segera mendegitimasi kritik simbolik Zaadit sebagai kekurangajaran. Delegitimasi juga dilakukan dengan

menyangkutpautkan afiliasi politik Zaadit dengan kelompok tertentu. Bahkan tak sedikit pemuja presiden yang mendelegitimasi dengan cara amat kasar dan purba: mempersoalkan posisi sosialnya yang "hanya" mahasiswa. Di pihak lain, pengkritik presiden mengglorifikasi Zaadit sebagai aspirasi anak muda yang murni dan heroik. Kritiknya terhadap presiden dijadikan simbol perlawanan warga. Kartu kuning yang diacungkannya dikapitalisasi sebagai benih perlawanan terhadap pemerintah berkuasa, diolah untuk menarasikan berita bahwa pemerintah tidak sigap bekerja. Dalam riuh diskusi itu, di mana kesejahteraan warga Asmat berada? Hilang. Orang sibuk berdebat membenarkan pendapat pribadinya, lingung, dan tak tahu kebenaran yang diperjuangkannya. Pejabat negara, yang memiliki posisi struktural mapan pun tergiring pendapatnya pada persoalan-persoalan tak penting. Ada pejabat yang mengusulkan agar Zaadit dikirim ke Asmat. Ada yang berpendapat. "Lulus mikroekonomi dulu, baru mengkritik!"

Fanatisme Identitas

Pola keriuhan ini sungguh berbahaya karena menunjukkan karakter masyarakat kita yang terkikis nalar kritisnya. Bagi mereka (atau kita?), pokok persoalan menjadi tidak lebih penting daripada sentimen identitas yang melingkupinya. Kelaparan, bencana, atau apa pun persoalannya, menjadi tidak berharga dibandingkan tafsir terhadapnya.

Para pembela presiden sebenarnya tak bisa menyangkal fakta bahwa gizi buruk yang terjadi wilayah Indonesia adalah tanggung jawab presiden. Kejadian luar biasa menunjukkan ada bagian dari struktur pemerintah yang mengalami disfungsi. Oleh karena itu, presiden harus siap bertanggung jawab atasnya. Tapi

bagi pembela presiden, kondisi objektif itu menjadi tidak penting ketika presiden pujaannya direndahkan oleh seorang anak muda yang masih berstatus mahasiswa. Fanatisme membangkitkan mekanisme defensif untuk lebih membela presiden daripada mengakui bahwa persoalan gizi buruk itu nyata adanya dan belum ditangani dengan paripurna. Sikap culas yang sama juga ditunjukkan pembenci presiden. Di satu sisi, mereka sulit membantah fakta objektif bahwa presiden dan organ pemerintahannya telah bekerja untuk mengatasi persoalan di Asmat. Berbagai tindakan telah dilakukan dengan memanfaatkan aneka sumber daya yang ada. Tetapi kebencian kepada presiden membuat usaha pemerintah itu tampak tidak bermakna. Karena itulah, fokus perhatiannya bukan pada usaha yang dilakukan pemerintah, tetapi peluang memanfaatkan ketidaksempurnaan dalam penanganannya. Kelemahan pemerintah diolah untuk menegaskan narasi politiknya bahwa pemerintah telah gagal menyejahterakan rakyatnya.

Para ilmuwan menyodorkan istilah post-truth untuk menandai keganjilan itu. Istilah ini merujuk pada sikap warga untuk mengabaikan kebenaran objektif dan hanya mengakui kebenaran sejauh dapat memperkuat pendapat pribadinya. Dalam situasi ini nalar kritis warga dibutakan oleh ambisinya meraih pembenaran. Situasi ini membuat kewarasan publik sedang dipertaruhkan. Akses informasi yang dinikmatinya, ternyata tak mampu membuatnya melihat dunia dengan lebih baik. Keculasan berpikir membatasi pandangannya sehingga hanya bisa melihat fakta-fakta yang dapat mendukung kebenaran versinya. Dalam masyarakat yang culas itu, persoalan publik akan semakin mudah terbengkalai. Sebab, perdebatan tak menyentuh substansi "apa yang baik bagi kehidupan bersama?" serta "bagaimana

mewujudkannya?" Energi justru habis untuk menjawab "siapa yang lebih benar di antara kita?"

Demokrasi Cacat

Demokrasi dibangun di atas asumsi bahwa setiap warga negara memiliki nalar yang memadai untuk memahami, menyatakan, dan memutuskan yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. Karena itulah, demokrasi mempersyaratkan keterbukaan dan kebebasan. Setiap warga negara diberi peluang untuk mengaktualisasikan dirinya.

Demokrasi mempersyaratkan kebebasan pers. Itu relatif terpenuhi setelah dihapuskannya surat izin usaha penerbitan pers. Demokrasi juga mempersyaratkan kebebasan berpendapat. Itu relatif terpenuhi dengan dibukanya berbagai forum warga. Orang bisa berpendapat dengan leluasa di berbagai ruang dengan berbagai media. Tetapi kebebasan pers dan berpendapat mempersyaratkan nalar kritis. Nalar kritis memandu warga negara memahami apa yang penting dan harus diperhatikannya, membedakan mana yang tak perlu sehingga harus diabaikannya. Kebebasan berpendapat tanpa nalar kritis adalah paduan suara tanpa irama, bersuara sekehendak dirinya. Nalar kritis yang berharga itu kini terancam oleh fanatisme.

Fanatisme mengamsusikan kebenaran berada di pihaknya. Karena itu, kebenaran lain tidak bermakna, jika perlu digilas keberadaannya. Fanatisme macam itulah yang sedang mengancam demokrasi kita. Setiap orang bersuara atas nama kebenaran dan demi bangsanya. Tetapi narasi itu seringkali kepalsuan belaka. Sebab yang sungguh-sungguh orang perjuangkan adalah ego

kebenarannya. Orang-orang ingin kebenarannya diakui, menjadi patron bagi orang lainnya. Sementara kebenaran lain dianggap sebagai ancaman baginya.

Dalam berbagai literatur disebutkan, sikap kritis mempersyaratkan refleksi diri. Ketika menghadapi objek tertentu, yang pertama dilakukan adalah menyadari posisinya dengan objek itu serta relasinya dengan subek lain yang menafsirkannya. Kesadaran itu menjadi penting karena jadi bahan pijakan pada tahap selanjutnya: menentukan sikap. Keriuhan kartu kuning Zaadit terjadi karena tahap refleksi itu tak dipenuhi. Banyak orang langsung menyatakan sikapnya, tanpa merefleksikan posisi dan perannya. Orang-orang itu bersuara sekenanya sekadar untuk mengukuhkan pendapat pribadinya. Gejala bahwa suaranya hanya akan menciptakan keriuhan baru yang membuat persoalan semakin sulit dipecahkan tidak diperhatikan. Dalam kondisi seperti itulah, warga perlu memberi kartu kuning bagi nalar kritisnya. (Petuguran, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem identification** : Tindakan Kartu Kuning Zaadit untuk Jokowi membelah pendapat publik, satu pihak membela presiden pihak lain ikut serta mengkritiknya.
- 2) **Diagnose Causes** : Orang sibuk membenarkan pendapat pribadinya, para pembela presiden tak bisa menyangkal fakta gizi buruk yang terjadi di wilayah Indonesia adalah tanggung jawab Presiden.
- 3) **Make Moral Judgement** : Situasi terbelah tersebut diakibatkan karena tiap sisi memiliki keyakinan kebenaran masing-masing (post

truth) para pembela presiden mangacuhkan bahwa memang masalah gizi buruk belum terselesaikan mereka focus terhadap presiden pujaanya direndahkan oleh mahasiswa, sementara para pengkritik presiden berfokus pada peluang memanfaatkan ketidak sempurnaan dari penanganan yang ada, kelemahan pemerintah diolah untuk menegaskan narasi politiknya bahwa pemerintah telah gagal menyejahterakan rakyatnya,

- 4) **Treatment Recommendation** : berita ini merekomendasikan kita untuk sadar akan kebenaran tidak mementingkan ego dan kebenaran subjektif. Lihat realita untuk membangun Indonesia. Keriuhan kartu kuning Zaadit terjadi karena tahap refleksi tersebut tidak terpenuhi banyak orang yang menilai sikapnya tanpa merefleksikan posisi dan perannya, hanya bersua seenaknya untuk mengukuhkan pendapat pribadinya yang hanya akan membuat keriuhan baru membuat persoalan semakin sulit dipecahkan tidak diperhatikan.

2. Frame Detik.com: Kritik Yang Dilakukan Oleh Zaadit terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan Pesanan.

Ada Sebanyak 3 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antaralain :

- a. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 17:09 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Beri Kartu Kuning ke Jokowi, Ketua BEM UI:**

Nggak Ada Bukti Saya PKS oleh Yulida Medistira dalam berita tersebut terdapat 7 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Ketua BEM UI Zaadit Taqwa, yang mengacungkan 'kartu kuning' ke Presiden Jokowi, diisukan sebagai kader PKS karena akun Twitter @Zaaditt. Namun Zaadit membantah dirinya kader partai berlambang bulan sabit kembar itu. "Ah PKS nggak, nggak ada buktinya juga," kata Zaadit kepada wartawan di gedung Pusgiwa UI, Depok, Jawa Barat, Jumat (2/2/2018). Di Twitter, ramai disebar screenshot kicauan akun @Zaaditt yang mengatakan akan 'promosi PKS'.

Namun memang akun itu mendadak dikunci seusai aksi 'Kartu Kuning'. Kemudian akun itu berganti nama menjadi @hatoy123. Alasan soal pergantian nama dan pelurusan soal salah paham tweet 'promosi PKS' itu bisa dibaca di link di bawah.' Kembali ke keterangan Zaadit, dia membantah sebagai kader PKS. Namun dia membenarkan kerap ikut liqo atau pengajian. "Oh kalau liqo iya ikut, ya udah itu aja," ujarnya. Dia menegaskan sekali lagi tak ada pihak luar yang memberi pesan kepadanya agar melakukan aksi 'kartu kuning' untuk Jokowi. "Nggak tahu sama sekali," ujarnya. Soal tweet yang dicapture, dia menjelaskan bahwa tweet itu merupakan RT dari tweet rekannya @nashihu. Tweet itu disebutnya hanya candaan.

(Medistiara, Beri Kartu Kuning ke Jokowi, Ketua BEM UI: Nggak Ada Bukti Saya PKS , 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Zaadit yang mengkritik presiden Jokowi dengan mengacungkan kartu kuning diisukan sebagai kader PKS dan tindakan tersebut merupakan pesanan. Zaadit menolak isu tersebut.
 - 2) **Diagnose Causes** : Zaadit diisukan sebagai kader PKS karena cuitanya di twitter yang berisi tentang promosi PKS, setelah *screenshot* cuitan tersebut ramai akun twitter @Zaaditt di gembok dan berganti nama menjadi @hatoy123.
 - 3) **Make Moral Judgement** : Zaadit memang sering ikut pengajian liquor dari PKS namun Zaadit membantah keras bahwa aksinya atas dasar kader PKS, Aksi yang Zaadit lakukan murni untuk Indonesia.
 - 4) **Treatment Recommendation** : Zaadit menegaskan atas aksinya tidak ada pihak luar yang memberi pesan untuk melakukan kartu kuning, dan cuitan di twitter itu merupakan retweet dari rekannya.
- b. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 17:18 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Ketua BEM UI: Aksi “Kartu Kuning” untuk Jokowi Bukan Bayaran** oleh Yulida Medistira dalam berita tersebut terdapat 8 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Ketua BEM UI 2018, Zaadit Taqwa, menegaskan aksi 'kartu kuning' kepada Presiden Jokowi bukan aksi bayaran. Ia mengatakan hal itu murni inisiatif BEM UI dan 6 fakultas lainnya. "Terkait adanya tudingan kalau misalkan aksi ini adalah aksi bayaran, bahwa itu semua adalah bohong, tidak benar. Aksi ini pure dari hati nurani mahasiswa untuk menyambut Jokowi dan memperingatkan

Jokowi untuk bisa melaksanakan tugas-tugasnya yang belum selesai," ujar Zaadit di Pusgiwa, UI, Depok, Jawa Barat, Jumat (2/2/2018). "Gerakan ini tujuannya untuk memberikan peringatan untuk Pak Jokowi, bukan untuk mempermalukan atau menjelek-jelekan nama baik Jokowi," sambungnya. Ketua BEM UI Muhammad Zaadit Taqwa yang mengacungkan 'kartu kuning' memberikan keterangan kepada media. Ketua BEM UI Muhammad Zaadit Taqwa yang mengacungkan 'kartu kuning' memberikan keterangan kepada media. Zaadit juga menegaskan aksi 'kartu kuning' untuk Jokowi ini tidak terkait dengan aksi lain atau terafiliasi dengan organisasi lain, termasuk Jaringan Aktivistis Kampus (JAK).

"Aksi hari ini, aksi yang dilakukan oleh BEM UI dan 6 BEM fakultas lainnya, tidak terafiliasi dengan aksi JAK yang sebelumnya sempat viral poster-posternya maupun aksi-aksi lain yang timbul setelah hadir hari ini," kata Zaadit. "Aksi ini adalah aksi yang pure dilakukan oleh BEM UI, BEM FKM, BEM FIK, BEM Fasilkom, BEM FIB, BEM FMIPA, BEM Vokasi UI," sambungnya. Zaadit memberi 'kartu kuning' ke Jokowi dalam acara Dies Natalis ke-68 UI. Aksinya itu kemudian dihalau Paspampres. Pihak Istana sendiri mengatakan Jokowi tidak tersinggung oleh kejadian tersebut. (Mediastara, Ketua BEM UI: Aksi "Kartu Kuning" untuk Jokowi Bukan Bayaran, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) Problem Identification :** Aksi Kartu Kuning yang dilakukan oleh Zaadit adalah aksi bayaran, Zaadit menegaskan aksinya kepada

presiden Jokowi bukan Bayaran namun murni inisiatif BEM UI dan 6 BEM fakultas lainnya.

2) **Diagnose Causes** : Ada pihak yang menuding bahwa tindakan Zaadit adalah bayaran salah satu partai, padahal menurut Zaadit aksi ini murni untuk memperingatkan Jokowi masih ada tugas yang belum selesai bukan untuk mempermalukan atau menjelek-jelekan nama baik Jokowi.

3) **Make Moral Judgement** : Penilaian moral dalam berita ini adalah, walau Zaadit dituding melakukan kampanye gelap Zaadit tetap tegas bahwa ia melakukannya murni aspirasi mahasiswa

4) **Treatment Recommendation** : Detik.com merekomendasikan bahwa isu tindakan Zaadit yang merupakan pesanan harus lebih di tinjau lebih jauh dan waspada terhadap informasi yang beredar.

c. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 18:12 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Ketua BEM UI Zaadit Taqwa Luruskan Salah paham Tweet “Promosi PKS”** oleh Yulida Medistira dalam berita tersebut terdapat 8 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Capture cuitan akun Twitter @Zaaditt yang memuat pernyataan 'promosi PKS' disebar tak lama setelah aksi 'kartu kuning' untuk Jokowi. Cuitan itu diiringi isu Ketua BEM UI Zaadit Taqwa yang memberi kartu kuning ke Presiden Jokowi adalah kader PKS. Zaadit meluruskan salah paham soal tweet itu. Zaadit mengakui akun Twitter @Zaaditt itu miliknya. Akun itu sempat ditutup, lalu namanya diubah

menjadi @hatoy123. "Sebenarnya itu mencegah itu sih, karena ada yang men-screenshot-screenshot. Bercandaan doang sama teman dan nggak ada hubungannya juga dengan PKS sih," kata Zaadit kepada wartawan di gedung Pusgiwa UI, Depok, Jumat (2/2/2018). Zaadit lalu menunjukkan riwayat percakapan dengan rekannya, Ahmad Nashihuddien, yang memiliki akun Twitter @nashihu, teman SMA-nya.

Dilihat dari riwayat percakapan itu, maka bisa disimpulkan bahwa tweet 'promosi PKS' yang dikicaukan @Zaaditt merupakan retweet (RT) dari @nashihu. Namun memang tulisan RT dihapus karena keterbatasan karakter. "Itu postingan bulan Maret 2014. Tahun 2014 kan awal masuk, bahkan belum masuk kuliah. Kuliahnya kan baru mulai bulan Agustus," ujarnya. Zaadit menegaskan dia bukan kader PKS. Aksi 'kartu kuning' untuk Jokowi, kata Zaadit, murni inisiatif mahasiswa. "Penegasan bahwa bukan kader PKS, nggak ada hubungannya dengan PKS dan aksi ini pure mahasiswa yang bikin, mau tuntutan seperti apa, aksinya bagaimana (murni dari mahasiswa)," ujarnya. (Mediastara, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Tersebarnya *sceenshoot* cuitan Zaadit di Twitter tentang promosi PKS membuat dirinya dituding sebagai kader PKS yang dihubungkan dengan tindakannya memberikan Kartu kuning kepada Jokowi.
- 2) **Diagnose Causes** : Akibat cuitan Zaadit dengan temanya Ahmad Nashihuddien Zaadit dituding kader PKS padahal cuitan tersebut

merupakan *retweet* dari temanya pada tahun 2014 dimana Zaadit belum masuk kuliah.

- 3) **Make Moral Judgement** : Nilai moral dalam berita ini adalah Zaadit tegas tindakanya tidak ada hubunganya dengan PKS dan ia bukanlah kader pks
- 4) **Treatment Recommendation** : Berita ini merekomendasikan kita bahwa kebenaran bahwa Zaadit bukan kader pks dan tindakanya yang murni gerakan mahasiswa.

3. Frame Detik.com: Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan

Ada Sebanyak 6 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antarlain :

- a. Pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 11:44 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Mahasiswa UI Acungkan “Kartu Kuning, Istana: Jokowi Tak Tersinggung** oleh Andhika Prasetya dalam berita tersebut terdapat 7 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Seorang mahasiswa UI mengacungkan 'kartu kuning' seusai Presiden Jokowi memberikan orasi ilmiah di acara dies natalis UI. Pihak Istana menjelaskan bahwa Jokowi tak tersinggung atas aksi mahasiswa itu. "Terhadap aksi ini, Presiden Jokowi biasa aja, tidak tersinggung. Soalnya dari awal memang

sudah ada agenda Presiden ketemu BEM UI itu selepas acara. Tapi acara itu batal karena aksi tersebut," ujar Staf Khusus Bidang Komunikasi Presiden, Johan Budi SP kepada wartawan, Jumat (2/2/2018). Johan mengatakan, sebenarnya Jokowi ingin menerima Ketua BEM UI setelah dies natalis. Namun hal itu diurungkan. "Sebenarnya sudah dijadwalkan Presiden menerima Ketua BEM selepas acara, karena katanya ada yang mau disampaikan dari BEM UI kepada Presiden. Tapi, tidak tahu tiba-tiba saat acara di dalam, ada mahasiswa yang mengacungkan buku berwarna Kuning (dari penjelasan yang ada, itu buku isinya lagu lagu)," papar Johan. Sebelumnya, seorang mahasiswa berkemeja batik berdiri sambil mengacungkan map berwarna kuning seusai Jokowi orasi ilmiah di dies natalis UI.

Anggota Paspampres yang ada di lokasi langsung menggiring mahasiswa itu ke pintu keluar. Tidak ada perlawanan dari mahasiswa yang digiring keluar itu. Tak ada perlakuan kasar dari Paspampres. Meski, kemudian mahasiswa tersebut diminta ke luar ruangan oleh Paspampres. Sedangkan peserta lain tetap berada di lokasi. (Prasetia, Mahasiswa UI Acungkan "Kartu Kuning, Istana: Jokowi Tak Tersinggung, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Jokowi tidak masalah dan tidak tersinggung dengan tindakan salah satu mahasiswa UI yang mengacungkan Kartu Kuning terhadap dirinya seusai memberikan sambutan pada acara Dies Natalis UI.

- 2) **Diagnose Causes** : ada mahasiswa UI yang mengacungkan kartu kuning terhadap Jokowi namun presiden mewajarkan hal tersebut melalui staf khusus bidang komunikasi Johan Budi hal tersebut karena sebelumnya Jokowi memang memiliki agenda untuk menemui BEM UI namun akibat aksi ini pertemuan dibatalkan
- 3) **Make Moral Judgement** : Melalui Stattement Johan Budi yang menyatakan batalnya pertemuan Jokowi antara BEM UI menunjukkan ketegasan istana atas ketidak sopanan Mahasiswa tersebut
- 4) **Treatment Recommendation** : Acara tetap berlangsung namun Pasukan Pengamanan Presiden menarik Mahasiswa keluar ruangan.

b. Pada tanggal 3 Februari 2018 pukul 16:56 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **UI Minta Maaf ke Jokowi Soal Aksi Kartu Kuning dari Ketua BEM** oleh Febrina Laucereno dalam berita tersebut terdapat 6 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Depok - UI meminta maaf kepada Presiden Joko Widodo (Jokowi) terkait aksi kartu kuning yang diacungkan Ketua BEM UI, Zaadit Taqwa. UI berharap kejadian tersebut tak terulang. "Kami berharap aksi aksi kekritisan dapat disampaikan, ada wadahnya ada forum yang tepat, dengan demikian UI menyesalkan kejadian itu. Kami sebetulnya minta maaf ke pak Presiden atas kejadian ini dan berbesar hati melihat kondisi semangat dari anak ini," kata Direktur Kemahasiswaan UI Arman

Nefi di Balairung, Depok, Jawa Barat, Sabtu (3/2/2018). Pihak kampus kuning itu belum menjatuhkan sanksi terhadap Zaadit. UI akan memanggil yang bersangkutan untuk dimintai klarifikasi. "Saya juga akan ketemu dulu karena... tentu karena kami menyesalkan kejadian ini ya," ucap Arman. Arman yakin peristiwa ini tak disusupi agenda politik. Ia mengatakan, aksi ini murni inisiasi BEM UI. "Iya saya yakin BEM, tapi cara penyampaiannya kurang tepat," katanya. Aksi 'kartu kuning' ini dilakukan setelah Jokowi menyampaikan orasi ilmiahnya pada acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung, Depok, Jabar, Jumat (2/2). Zaadit langsung dihalau Paspampres yang berada di lokasi. (Febrina L, UI Minta Maaf ke Jokowi Soal Aksi Kartu Kuning dari Ketua BEM, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Universitas Indonesia menyesalkan tindakan salah satu Mahasiswanya yang mengkritik Jokowi dihadapan Jokowi langsung saat Dies Natalis UI, atas itu UI meminta maaf pada Presiden Jokowi
- 2) **Diagnose Causes** : Pada Saat Dies Natalis UI ke-68 berlangsung di Balairung sesaat setelah Presiden Jokowi memberi sambutan tiba-tiba ada mahasiswa yang maju ke depan meniup peluit dan mengangkat kartu-kuning sebagai symbol kritik dan peringatan terhadap Jokowi
- 3) **Make Moral Judgement** : UI merasa bersalah atas tindakan mahasiswanya walau menilai Zaadit yang begitu Semangat. Walau penyampaiannya kurang tepat.

4) **Treatment Recommendation** : Setelah Kejadian tersebut pihak UI akan memanggil Zaadit untuk melakukan klarifikasi namun pihak kampus sudah menegaskan ini murni tindakan BEM UI.

c. Pada tanggal 3 Februari 2018 pukul 16:35 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **UI akan Panggil Ketua BEM yang Acungkan Kartu Kuning ke Jokowi** oleh Sylke Febrina Laucereno dalam berita tersebut terdapat 6 paragraph isi berita. Kutipan berita :

UI belum mengeluarkan sanksi untuk Ketua BEM UI Zaadit Taqwa yang mengacungkan kartu kuning kepada Presiden Joko Widodo. UI akan memanggil si mahasiswa itu. "Nanti akan kita panggil, kita ajak diskusi gitu kan," ujar Direktur Kemahasiswaan UI Arman Nefi di Balairung, Depok, Jawa Barat, Sabtu (3/2/2018). UI menyesalkan aksi yang dilakukan Zaadit. UI berharap kejadian serupa tak terulang, apalagi hal itu terjadi dalam forum resmi. "Kami dari UI menyesalkan sekali kejadian seperti itu nggak baik dan nggak elok untuk seorang calon sarjana di tengah acara yang sangat resmi lakukan aksi seperti itu.

Kami berharap aksi aksi kekritisian dapat disampaikan, ada wadahnya ada forum yang tepat, dengan demikian UI menyesalkan kejadian itu," jelas Arman. Arman yakin peristiwa ini tak disusupi agenda politik. Ia mengatakan, aksi ini murni inisiasi BEM UI. "Iya saya yakin BEM, tapi cara penyampaiannya kurang tepat," katanya. Aksi 'kartu kuning' ini dilakukan setelah Jokowi menyampaikan orasi ilmiahnya pada acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung, Depok, Jabar, Jumat (2/2). Zaadit langsung dihalau Paspampres yang berada di lokasi. (Febrina L, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Sebelum memutuskan sanksi bagi Zaadit UI akan mengajak Zaadit berdiskusi terlebih dahulu, UI sangat menyesalkan perbuatan Zaadit.
- 2) **Diagnose Causes** : Tindakan Zaadit yang mengkritik Jokowi dengan meniup peluit dan mengangkat kartu kuning di hadapan Presiden Jokowi pada Dies Natalis UI ke-68 dinilai tidak baik karena dilakukan pada Forum resmi.
- 3) **Make Moral Judgement** : Karena dilakukan di Forum resmi tindakan Zaadit di mata UI tidak tepat tidak baik bagi seorang calon sarjana melakukan tindakan seperti itu.
- 4) **Treatment Recommendation** : Berita ini merekomendasikan kita untuk berfikir tindakan Zaadit kurang tepat bagi seorang calon sarjana dan mahasiswa UI.

d. Pada tanggal 3 Februari 2018 pukul 16:22 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Ketua BEM Kartu Kuning Jokowi, UI: Itu Mencoreng Muka Kita Sendiri** oleh Sylke Febrina Laucereno dalam berita tersebut terdapat 6 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Depok - Pihak Universitas Indonesia (UI) menyesalkan aksi kartu kuning yang diacungkan Ketua BEM UI, Zaadit Taqwa kepada Presiden Joko Widodo. UI berharap kejadian tersebut tak diulangi. "Kami menyesalkan itu nggak bagus. Kami sampaikan ke mereka juga kalau tindakan itu tidak bagus dan tidak kita

dukung hal seperti itu," ujar Direktur Kemahasiswaan UI Arman Nefi di Balairung, Depok, Jawa Barat, Sabtu (3/2/2018). Arman mengatakan, UI mempersilakan mahasiswanya untuk bersikap kritis. Asalkan, kata Arman, kritis tersebut pada tempat dan waktunya. "Kalau kritis, oke saya berikan peluang. Oke kalau anda nggak kritis bukan mahasiswa juga perlu dikritisi.

Tapi cara kita orang timur kalau kritis ada tempatnya juga di forum yang lagi apa namanya cukup formal dan itu undangan dan lambang negara terus kita lakukan seperti itu. Jadi kalau kritis silakan, tapi tempatnya harus dilihat," ucap Arman. Arman mengatakan, sebenarnya Zaadit sudah diizinkan protokoler kepresidenan untuk menyerahkan hasil kajian kepada Jokowi. Sayangnya, kata Arman, si mahasiswa tak sabaran. "Harapan saya kejadian seperti ini jangan diulang lagi, ini ibaratnya mencoreng muka kita sendiri, nggak bagus. Sebenarnya sudah dengan protokol presiden bisa atau nggak anak-anak ini bertemu dengan presiden untuk menyerahkan hasil kajian, biasanya last minute kan ya, ternyata boleh," ucap Arman. Aksi 'kartu kuning' ini dilakukan setelah Jokowi menyampaikan orasi ilmiahnya pada acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung, Depok, Jabar, Jumat (2/2). Zaadit langsung dihalau Paspampres yang berada di lokasi. (Febrina L, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : UI menyayangkan tindakan Zaadit juga menyesalkanya. "Kami menyesalkan itu nggak bagus. Kami sampaikan ke mereka juga kalau tindakan itu tidak bagus dan tidak

kita dukung hal seperti itu," ujar Direktur Kemahasiswaan UI Arman Nefi

2) **Diagnose Causes** : Sebenarnya menurut Arman UI memang mendidik mahasiswanya untuk kritis namun harus melihat tempat dan kondisi tidak pada acara Formal Diesn Natalis UI yang dimana Presiden Jokowi menjadi tamu terhormat pada acara tersebut.

3) **Make Moral Judgement** : Melalui berita ini dari sudut pandang UI tindakan Zaadit merupakan tindakan tidak sopan dan tidak terpuji.

4) **Treatment Recommendation** : atas Tindakan Zaadit ini UI menganggap tindakanya telah mencoreng nama UI dan berharap tindakan tersebut tidak terulang lagi.

e. Pada tanggal 05 Februari 2018 pukul 15:47 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Kartu Kuning Ketua BEM UI, Menristek : Kalau Bertemu Lebih Baik** oleh Ray Jordan dalam berita tersebut terdapat 6 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdkti) M Nasir menilai aksi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia (UI) Zaadit Taqwa yang mengacungkan map kuning dan meniupkan peluit ke Presiden Joko Widodo (Jokowi) hal yang wajar. Namun, Nasir menyarankan agar protes dilakukan dengan cara yang lebih baik. "Saya malah nggak lihat apa-apa. Tapi bagi saya itu hal yang biasa ya. Biasa saja artinya, sesuatu yang tidak perlu direspons berlebihan," kata Nasir saat ditemui di

Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Senin (5/2/2018). Namun, kata Nasir, jika ada kritik dari mahasiswa, sebaiknya dilakukan secara tatap muka.

Sehingga apa yang ingin disampaikan bisa langsung dipahami. "Tapi bagi saya pribadi, masuk, kalau bertemu lebih enak. Apa sih yang dimaksud dia, gitu. Jadi kita bisa memperbaiki untuk di kementerian. Kalau saya loh," katanya. "Tapi secara keseluruhan nggak ada masalah," tambahnya. Nasir mengaku selalu menemui mahasiswa jika ada persoalan. Hal ini yang membuat dirinya merasa tidak pernah didemo oleh mahasiswa. "Nah, langsung saja. Saya nggak pernah mahasiswa demo kepada saya. Pasti saya ketemuin, apa maunya, diskusi. Oh yuk kapan. Kalau memang itu penting perlu saya selesaikan, segera lakukan," katanya.

Nasir pun mengaku terkejut dengan aksi Zaadit tersebut. Namun sekali lagi, Nasir menegaskan apa yang dilakukan Zaadit adalah hal yang biasa. "Saya terkejut juga. Tapi bagi saya, hal itu hal yang biasa. Tapi dengan cara yang baik, lebih bagus," katanya. Sementara itu, terkait dengan kebebasan berorganisasi mahasiswa, Nasir menuturkan hal itu tidak boleh dilarang. Nasir menegaskan pihaknya tidak pernah mengeluarkan larangan terhadap mahasiswa untuk berorganisasi. "Nggak ada loh. Sangat demokratis. Saya tidak pernah (mengeluarkan) peraturan begitu. Kalau saya peraturan mau keluar itu, mesti saya serahkan dulu, kira-kira bagaimana responsnya. Hearing kalau saya. Kalau memang ada penolakan, nggak cuma peraturan yang satu, peraturan yang lain juga, oh sudah perbaiki dulu apa yang harus dilakukan. Gitu," katanya. Nasir pun menganggap mahasiswa adalah rekan kerja yang harus selalu didengarkan aspirasinya. "Mahasiswa harus berkembang. Kalau saya, bahasa kritis harus, dan

kita jadikan sparing partner. Dengan begitu, akan menjadi lebih baik," katanya.
(Jordan, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M Nasir mewajarkan tindakan Zaadit yang mengkritik Jokowi namun ia menyayangkan caranya seharusnya dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik.
 - 2) **Diagnose Causes** : Natsir menyayangkan Zaadit yang mengkritik Jokowi dengan cara yang kurang baik dengan meniup peluit dan mengacungkan kartu kuning dihadapan Jokowi yang usai memberi sambutan di Dies Natalis UI ke-68.
 - 3) **Make Moral Judgement** : Menurut Natsir kalau bertemu akan lebih enak untuk berdiskusi dengan tatap mungka sehingga akan lebih mengerti apa yang di sampaikan.
 - 4) **Treatment Recommendation** : Natsir menegaskan untuk tidak menanggapi hal ini berlebihan, mahasiswa adalah rekan kerja yang aspirasinya harus didengar dan harus berkembang.
- f. Pada tanggal 06 Februari 2018 pukul 14:03 WIB Detik.com menerbitkan Rilis yang bermaksud untuk mengajak masyarakat mengikuti forum pendapat tentang zaadit berjudul **Apa Pendapatmu Soal Kartu Kuning untuk Jokowi? Ikuti Polling detikforum** oleh tim Detik.com hasil dari

polling tersebut nantinya akan dijadikan pembahasan pada acara Mata Najwa di TransTV dalam ajakan tersebut ada beberapa pilihan berpendapat serta Kutipan Rilis :

Jakarta - Aksi Ketua BEM UI Zaadit Taqwa 'mengeluarkan' kartu kuning untuk Presiden Jokowi menuai kontroversi. Bagaimana menurut kamu? Kontroversi 'kartu kuning untuk Jokowi' ini ramai diperbincangkan masyarakat sampai riuh di media sosial. Semakin seru lagi tema ini bakal jadi bahasan di Mata Najwa yang bakal tayang di Trans 7 secara live pada Rabu 7 Februari besok. Sudah jelas temanya 'Kartu Kuning Jokowi' bakal seru jadi bahasan. Makin seru lagi, para pembaca setia detikcom bisa berpartisipasi menambah serunya acara. Mau ikut seru-seruan? Langsung saja ikut polling soal 'kartu kuning Jokowi' ini di detikforum. Nanti hasil polling akan jadi pembahasan di Mata Najwa. Jadi bagaimana tanggapanmu tentang aksi Zaadit yang memberikan kartu kuning ke Presiden Jokowi? Isi polling dan ungkapkan pendapatmu (Detik, 2018)

Hasil Poling di forum.detik.com :



(Sumber <http://forum.detik.com/polling-mata-najwa-kartu-kuning-untuk-jokowi/>, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification :** Dengan membuat poling lalu di tayangkan di TV Kasus Zaadit akan semakin tersebar di masyarakat.

- 2) **Diagnose Causes** : Tindakan Zaadit mengacungkan kartu kuning dan meniup peluit untuk Jokowi saat Dies Natalis UI menuai kontroversi sampai riuh di media sosial. Akan seru jika menjadi bahasan di tayangan Mata Najwa Trans7.
- 3) **Make Moral Judgement** : Detik.com ingin mengajak masyarakat berpartisipasi dengan keseruan tersebut dengan mengikuti polling, ternyata melalui hasil poll kebanyakan menilai tindakan yang dilakukan oleh Zaadit tidak pantas
- 4) **Treatment Recommendation** : Rilis ini merekomendasikan masyarakat untuk ikut serta menilai tindakan Zaadit lewat opsi yang diberikan yaitu *tidak pantas, wajar, dan kreatif*.

4. Frame Detik.com: Sebelum Mengkritik Zaadit Harus Lihis Kondisi di Asmat.

Ada Sebanyak 5 Berita yang terindikasi melakukan pengulangan isu sehingga frame ini terbentuk, berita-berita tersebut antarlain :

- a. Pada tanggal 07 Februari 2018 pukul 22:52 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Soal Kartu Kuning ke Jokowi, Haruskah BEM UI ke Asmat Dulu?** oleh Danu Damarjati dalam berita tersebut terdapat 14 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Aksi kartu kuning untuk Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang dilancarkan Ketua BEM UI Zaadit Taqwa menuai kontroversi. Salah satu tuntutan

yang disampaikan Zaadit adalah persoalan kejadian luar biasa (KLB) di Asmat, Papua. Bahasan ini mengemuka di acara Mata Najwa, yang disiarkan langsung di Trans7, Rabu (7/2/2018). Acara ini menghadirkan para pemimpin BEM sejumlah universitas di Indonesia. Politikus PDIP Adian Napitupulu menilai sebaiknya mahasiswa punya cukup pengalaman di Asmat lebih dulu sebelum melancarkan kritik ke Jokowi.

"Legitimasi moralnya tidak kuat," kata Adian, yang berkacamata gelap. Dia menilai mahasiswa haruslah merasakan langsung penderitaan warga Asmat dengan cara datang ke Asmat, lalu 'menghirup aroma dan memegang air mata' Asmat. "Barulah, kartu kuning itu punya legitimasi moral yang kuat," ujar Adian. Anggota DPR dari Partai Gerindra, Desmond J Mahesa, menilai kartu kuning itu adalah wujud aksi berdemokrasi untuk memberi peringatan kepada Jokowi. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi M Nasir juga menyatakan kritik itu punya muatan positif. "Ini menurut saya ada positifnya, mengoreksi apa yang dilakukan pemerintah," kata Nasir, yang merupakan guru besar Undip Semarang. Kembali menanggapi Adian soal perlu atau tidaknya mahasiswa ke Asmat dulu sebelum mengkritik Jokowi, anggota DPR dari PAN, Ahmad Yohan, tak setuju dengan pendapat Adian. Yang diperlukan hanyalah kebenaran poin kritik mahasiswa, yakni tentang kondisi gizi buruk dan campak di Asmat, Papua. "Selama yang disampaikan benar, saya kira Zaadit punya kekuatan moral yang besar," kata Yohan. Adian kembali menanggapi bahwa buku-buku tak akan cukup menjadi landasan mahasiswa untuk mengkritik penanganan soal gizi buruk di Asmat atau persoalan rakyat lainnya.

"Tinggalah dengan mereka, hidup dengan mereka, rasakan apa yang mereka makan," kata Adian. Najwa Shihab bertanya kepada Zaadit Taqwa soal apakah dia pernah merasakan langsung kondisi yang dihadapi penduduk Asmat. Zaadit menjawab bahwa sejauh ini dia mengikuti kabar Asmat dari media massa, kemudian dia mendapat gambaran problem yang warga Asmat hadapi. Atas dasar pengetahuan dari media massa itulah kritik berupa kartu kuning ke Jokowi dilancarkan. "Yang jadi pertanyaan, dari pagi saja kami kuliah, praktikum, membuat pelaporan," kata Qudsi Ainul Fawaid dari IPB. Dia menekankan soal sistem pendidikan sekarang yang tak memungkinkan mahasiswa beraktivitas lebih banyak di luar perkuliahan, sehingga aktivisme mahasiswa jadi tereduksi.

Presiden UGM, Obed Kresna Widya Pratistha, tak setuju dengan tilikan Adian. Menurutnya, kritik haruslah dinilai dari keberpihakan terhadap rakyat. "Kita yang di sini memang belum ke sana, tapi jangan sampai melihat kritik itu tidak berdasar," kata Obed. Ketua Keluarga Mahasiswa ITB Ardhi Rasy Wardhana menilai kritik Adian terhadap aksi Zaadit, bahwa kritikan itu tak punya legitimasi moral yang kuat, sebagai kritik yang mengecilkan aksi mahasiswa. Sekalian, Jimmy juga menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap kritik Adian. Menurutnya, mahasiswa harus senantiasa dilibatkan dalam setiap kebijakan yang diambil pemerintah. Aksi kritis mahasiswa dilandasi buku. Tak perlu harus ke Asmat dulu hanya untuk melancarkan kritik soal penanganan gizi buruk di Asmat. "Mahasiswa itu ya agen kritik. Tugas saya sebagai dosen adalah juga menjadikan mereka agen kritik," kata Jimmy. (Damarjati, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Salah satu kritik yang diusungkan oleh Zaadit adalah masalah gizi buruk di Asmat Papua, haruskan Zaadit ke Asmat dulu sebelum mengkritik diperdebatkan dalam berita ini menuai Kontroversi.
- 2) **Diagnose Causes** : salah satunya menurut politikus PDIP Adian Napitupulu, sebelum menilai sebaiknya Zaadit punya cukup pengalaman di Asmat lebih dulu sebelum melancarkan kritik ke Jokowi menurut Adian nilai legitimasi moral yang dimiliki Zaadit tidak kuat, dia menilai mahasiswa haruslah merasakan langsung penderitaan waega Asmat dengan cara datang ke Asmat, lalu menghirup aroma dan memegang air mata Asmat setelah itu barulah Kritik kartu kuning punya nilai yang kuat. Sementara itu anggota DPR dari PAN Ahmad Yohan tidak setuju dengan pendapat Adian, yang diperlukan hanyalah kebenaran poin kritik mahasiswa yakni kondisi gizi buruk dan campak di Asmat, menurutnya selama yang disampaikan itu benar Zaadit punya kekuatan moral yang besar.
- 3) **Make Moral Judgement** : walau hanya melihat info tentang Asmat dari media massa Zaadit merasakan problem yang ada di Asmat, begitupun menurut Presma UGM Obed Kresna Widya Pratistha kritik harus dinilai dari keberpihakan terhadap rakyat walaupun belum kesana kritik tetap ada dasarnya yaitu permasalahan di Asmat.

4) **Treatment Recommendation** : Mahasiswa harus senantiasa dilibatkan dalam setiap kebijakan yang diambil pemerintah, aksi kritis mahasiswa dilandasi buku, Tak perlu harus ke Asmat dulu hanya untuk melancarkan kritik soal penanganan gizi buruk di Asmat.

b. Pada tanggal 07 Februari 2018 pukul 09:10 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Fadli Zon Siap Nyumbang, BEM UI: Kami Buka Donasi Asmat untuk Umum** oleh Kanavino Ahmad Rizqo dalam berita tersebut terdapat 8 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Wakil Ketua DPR Fadli Zon siap memberikan sumbangan untuk memberangkatkan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia ke Asmat, Papua. BEM UI menanggapi perihal rencana Fadli tersebut. "Siapa pun (bisa nyumbang), kami pokoknya membuka donasi untuk masyarakat umum, siapa saja," ujar Wakil Ketua BEM UI Eto Idman saat dihubungi Selasa (6/2/2018) malam. Eto menegaskan pihaknya tak mempersoalkan identitas penyumbang yang ingin membantu warga yang terkena campak dan gizi buruk di Asmat. Menurut Eto, warga dapat memberikan donasinya dengan membuka salah satu situs penggalangan dana di internet. "Kita terbuka untuk siapa saja, kita tidak melihat penyumbangnya siapa, silakan buka link donasi kami di kitabisa.com/donasiasmat itu sudah verified, jadi kami tidak mempermasalahkan siapa saja, silakan," tegasnya.

Fadli Zon sebelumnya meminta sumbangan yang akan diberikan untuk memberangkatkan BEM UI ke Asmat itu tidak dianggap sebagai bentuk politisasi.

Sumbangan itu disebutnya murni keinginan pribadi. "Kalau diminta menyumbang ya itu pasti kita nyumbang. Tapi jangan dianggap menunggangi atau menumpang dan mempolitisir ya" kata Fadli di pada wartawan di kompleks parlemen, Senayan, Jakarta, Selasa (6/2). Ketua BEM UI Zaadit Taqwa sebelumnya mengacungkan kartu kuning ke Presiden Jokowi saat menghadiri Dies Natalis UI di Depok. Salah satu alasan Zaadit melakukan hal tersebut karena persoalan campak dan gizi buruk di Asmat. Presiden Jokowi pun angkat bicara mengenai insiden tersebut. Jokowi mungkin akan mengirim BEM UI ke Asmat, Papua untuk melihat langsung kondisi warga. Namun Zaadit memilih berangkat ke Asmat dengan biaya yang dihimpun sendiri. Dia atas nama BEM UI dan BEM fakultas se-UI telah berkoordinasi dan akhirnya menghimpun dana lewat situs penggalangan dana di internet. (Ahmad R, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identificaton** : BEM UI akan menerima sumbangan donasi untuk Asmat dari siapapun.
- 2) **Diagnose Causes** : BEM UI tak mempersoalkan identitas penyumbang yang ingin membantu yang terkena campak dan gizi buruk di Asmat.
- 3) **Make Moral Judgement** : sebagai bentuk rasa peduli terhadap Asmat siapapun boleh berdonasi melalui BEM UI
- 4) **Treatment Recomentdation** : BEM UI membuka donasi untuk umum melalui situs penggalangan dana di internet untuk umum

tidak memandang latar belakang politik siapapun munri menyumbang untuk asmat.

- c. Pada tanggal 06 Februari 2018 pukul 00:54 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Tolak Dikirim Jokowi ke Asmat, Ketua BEM UI: Kami Pakai Uang Sendiri** oleh Danu Damarjati dalam berita tersebut terdapat 10 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Jakarta - Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia Zaadit Taqwa, yang mengacungkan kartu kuning ke Presiden Jokowi, menolak diberangkatkan ke Asmat, Papua, oleh Jokowi. Zaadit memilih berangkat dengan biaya yang dihimpun sendiri. "Jangan sampai uang negara cuma digunakan untuk memberangkatkan mahasiswa. Biarkan kami menggunakan uang kami sendiri untuk berangkat ke Asmat," kata Zaadit saat dihubungi detikcom, Selasa (6/2/2018). Dia atas nama BEM UI dan BEM fakultas se-UI telah berkoordinasi dan akhirnya menghimpun dana lewat situs penggalangan dana di internet. Sejauh ini sudah terkumpul Rp 41 juta. "Kita ingin berangkat pakai jalan mahasiswa. Melalui fundraising, kami mengumpulkan donasi pemberangkatan," kata Zaadit.

Dia menyarankan uang yang sedianya bakal dialokasikan untuk pemberangkatan mahasiswa ke Asmat dialihkan ke hal lain yang bisa mempercepat perbaikan kondisi di Asmat. Namun soal waktu berangkat dan berapa orang yang akan ke Asmat, Zaadit belum bisa memastikan. "Kita masih mencari orang yang bisa memberangkatkan," ujar Zaadit. Target nilai nominal donasi juga belum ditentukan. Rencananya, bila sudah mencapai Rp 50 juta, donasi akan diperpanjang lagi, namun batas maksimalnya belum dia tentukan.

"Kita perlu berkoordinasi juga dengan banyak orang dan banyak pihak," kata Zaadit. Sebelumnya, Presiden Jokowi merespons soal aksi pemberian kartu kuning dari Zaadit ke dirinya. Salah satu sorotan Zaadit adalah soal problem gizi buruk di Asmat. Jokowi mungkin akan mengirim yang bersangkutan ke Asmat, Papua. "Mungkin nanti, mungkin nanti, mungkin nanti ya, saya akan kirim, mungkin ketua dan anggota-anggota di BEM ke Asmat. BEM UI ya," ujar Jokowi kepada wartawan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur, Sabtu (3/2) kemarin. (Darmajati, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia Zaadit Taqwa, yang mengacungkan kartu kuning ke Presiden Jokowi, menolak diberangkatkan ke Asmat, Papua, oleh Jokowi
- 2) **Diagnose Causes** : Sebab Zaadit memilih berangkat dengan biaya yang dihimpun sendiri. "Jangan sampai uang negara cuma digunakan untuk memberangkatkan mahasiswa. Biarkan kami menggunakan uang kami sendiri untuk berangkat ke Asmat," kata Zaadit
- 3) **Make Moral Judgement** : Zaadit ingin berangkat pakai jalan mahasiswa. Melalui fundraising, Zaadit mengumpulkan donasi pemberangkatan untuk BEM UI ke Asmat

4) **Treatment Recommendation** : Zaadit menyarankan kepada pemerintah uang yang sedianya bakal dialokasikan untuk pemberangkatan mahasiswa UI ke Asmat, untuk dialihkan ke hal lain yang bisa mempercepat perbaikan kondisi di Asmat

d. Pada tanggal 03 Februari 2018 pukul 18:54 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Jokowi: Mungkin Nanti, Saya Akan Kirim BEM UI ke Asmat** oleh Andhika Prasetia dalam berita tersebut terdapat 14 paragraph isi berita. Kutipan berita :

Situbondo - Presiden Jokowi merespons soal aksi pemberian kartu kuning dari Ketua BEM UI, Zaadit Taqwa, salah satunya yang menuntut soal perbaikan kondisi di Asmat. Jokowi kemungkinan akan mengirim yang bersangkutan ke Asmat, Papua. "Mungkin nanti, mungkin nanti, mungkin nanti ya, saya akan kirim, mungkin ketua dan anggota-anggota di BEM ke Asmat. BEM UI ya," ujar Jokowi kepada wartawan di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jatim, Sabtu (3/2/2018). Alasan Jokowi ingin mengirimkan Zaadit ke Asmat untuk melihat kondisi terkini di sana. Permasalahan soal Asmat menjadi salah satu dari 3 tuntutan yang disampaikan BEM UI kepada Jokowi. "Biar lihat betul medan yang ada di sana, kemudian problem besar yang di kita hadapi, khususnya di Papua," jelasnya. Namun, Jokowi tak mempermasalahkan saat ia diacungkan kartu kuning. Ia menyebut hal itu wajar. "Ya yang namanya aktivis muda dinamika seperti itu biasalah. Ada yang mengingatkan, bagus sekali," kata Jokowi. Aksi 'kartu kuning' ini dilakukan setelah Jokowi menyampaikan orasi

ilmiahnya pada acara Dies Natalis ke-68 UI di Balairung, Depok, Jabar, Jumat (2/2). Zaadit langsung dihalau Paspampres yang berada di lokasi. (Prasetia, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem Identification** : Jokowi akan kirim BEM UI ke Asmat untuk tinjau kondisi Asmat
 - 2) **Diagnose Causes** : Alasan Jokowi akan memberangkatkan BEM UI ke Asmat, awalnya karena tindakan Zaadit yang mengkritik Jokowi dengan mengaungkan Kartu Kuning dan meniup peluit saat Jokowi memberi sambutan pada acara Dies Natalis UI ke-68, salah satu
 - 3) **Make Moral Judgement** : Problem di Asmat yang begitu besar harus di rasakan juga oleh Zaadit juga medan yang dihadapi.
 - 4) **Treatment Recommendation** : Jokowi sendiri tidak mempermasalahkan tindakan Zaadit malah dia senang ada yang mengingatkan.
- e. Pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 13:42 WIB Detik.com menerbitkan berita yang berjudul **Kartu Kuning BEM UI ke Jokowi, Puan: Mahasiswa Harus Lihat ke Asmat** oleh Seysha Desnikia dalam berita tersebut terdapat 14 paragraph isi berita. Kutipan berita :
- Jakarta - Presiden Joko Widodo berencana akan mengirim Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) ke Asmat, Papua. Menteri

Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Puan Maharani mendukung rencana tersebut. "Seperti Presiden sampaikan, mungkin ada baiknya juga teman-teman BEM ini melihat langsung wilayah-wilayah tersebut. Mereka harus melihat banyak sekali persoalan di Indonesia ini yang harus dilakukan bersama-sama," ujar Puan di Wisma Atlet, Jl HBR Moetik, Kemayoran, Jakarta Pusat, Minggu (4/2/2018). Ia mempersilakan anggota BEM UI untuk mengunjungi Asmat.

Puan menyebut tim-tim dari kementerian dan lembaga saat ini juga masih berada di sana. "Silakan saja lihat ke Asmat, kita sudah bergotong royong datang ke sana bahkan sudah sampai sekarang tim-tim dari kementerian dan lembaga masih ada di sana untuk memperbaiki," kata Puan. "Sebagai mahasiswa tentu saja harus bisa melihat caranya apa secara langsung. Saat ini kan semua kementerian lembaga termasuk TNI, Polri juga sudah pergi ke Asmat untuk melihat secara langsung," imbuhnya.

Puan menyebut 90% perangkat negara sudah hadir di Asmat. Mereka di sana untuk memperbaiki infrastruktur yang ada di Asmat. "90% negara sudah hadir di sana dengan semua kementerian dan lembaga datang ke sana memperbaiki jalan, jembatan rakyat dan lain-lain," tutur Puan. Sebelumnya, Ketua Umum BEM UI Zaadit Taqwa berdiri dan mengacungkan kertas sebesar map berwarna kuning ke arah Presiden. Peristiwa itu terjadi ketika Jokowi berfoto bersama rektor dan para profesor UI di acara Dies Natalis ke-68 di Balairung UI, Depok, Jumat (2/2/2018). Saat momen foto bareng itu, Zaadit yang berkemeja batik berdiri sambil mengacungkan 'kartu kuning'. Lantas anggota Paspampres yang ada di lokasi

menghalau dan menggiring Zaadit ke luar ruangan. Zaadit kemudian diserahkan ke pihak keamanan kampus. (Desnika, 2018)

Analisa Menggunakan perangkat framing Robert N Entman :

- 1) **Problem identification** : Presiden Joko Widodo akan mengirim BEM UI ke ASMAT, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani mendukung rencana tersebut.
- 2) **Diagnose Causes** : BEM UI harus melihat banyak persoalan disana yang harus diselesaikan disana. Puan juga menyebut tim-tim dari kementerian dan lembaga saat ini juga masih berada di sana.
- 3) **Make Moral Judgement** : Sebagai mahasiswa tentu saja harus bisa melihat secara langsung kondisi di Asmat.
- 4) **Treatment Recommendation** : Zaadit harus lihat kondisi di Asmat.

3.3 Analisis Perbandingan Framing Pemberitaan Aksi Kartu Kuning Terhadap Jokowi oleh Ketua BEM UI Zaadit Taqwa pada Kompas.com dan Detik.com

Terdapatnya perbedaan dalam cara Kompas.com dan Detik.com melakukan framing terhadap isu ini membuktikan bahwa adanya kepentingan dari media juga hierarki dalam media yang mempengaruhi Isi Pemberitaan. Hal ini sesuai

dengan Sudibyo (2011) Newsroom tidak dipandang sebagai ruang yang hampa melainkan proses pembentukan berita adalah proses yang rumit, banyak factor yang berpotensi untuk mempengaruhi, adanya kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga akan terjadi pemaknaan realitas dalam presentasi media. Perbedaan cara framing Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan isu adalah pengaruh dari internal maupun external media (Sudibyo, 2001).

Perbedaan yang paling utama dapat dilihat dari pengaruh Ideologi serta rutinitas organisasi media yang dimiliki oleh Kompas.com dengan kepemilikan Jacob Oetama dengan background seorang jurnalis sejak sebelum orde baru dan Detik.com dengan kepemilikan Chairul Tanjung dengan background seorang pengusaha, sesuai dengan (Shoemaker & Reese, 2014) bahwa hierarki media mempengaruhi isi pemberitaan. Dalam memberitakan isu Kritik Kartu kuning oleh Zaadit Taqwa kepada Jokowi, Kompas.com dengan jurnalisme kepingnya berhati-hati dan ingin isu ini reda dengan melakukan frame yang membuat masyarakat berfikir bahwa tindakan Zaadit ini hal yang biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan namun tetap memiliki kritik terselubung bahwa pemerintahan Jokowi harus tetap memerhatikan kritik yang disampaikan oleh Zaadit hal tersebut dibicu oleh kepentingan serta ideology Jacob oetama yang dari dulu mempraktekan jurnalisme keping dengan kehati-hatianya Kompas bisa tetap jaya hingga sekarang dan hal tersebut menjadi rutinitas media organisasi

Kompas. Sedangkan Detik.com menjadikan isu ini sebagai bahan perdebatan di media sosial sangat cocok dengan Chairul Tanjung yang merupakan seorang pengusaha, dimana Detik.com mengoptimalkan isu ini dengan menggorengnya hingga matang di media melalui pemberitaan yang lebih banyak dari pada kompas.com, detik justru menarik perhatian dengan melibatkan masyarakat detik berusaha membuat kegemparan melalui frame terkait isu ini untuk menimbulkan keramaian di dunia maya sehingga masyarakat lebih memperhatikan tindakan Zaadit bukan memahami isi kritik yang sebenarnya Zaadit sampaikan kepada pemerintahan Jokowi, hal ini sesuai dengan pernyataan (Sobur, 2009) bahwa dalam pemikiran kritis, kata-kata yang diproduksi oleh media memiliki pemaknaan tertentu, dimana makna-makna tersebut bertujuan untuk mewakili sikap media terhadap suatu isu. Pada akhirnya kedua media tersebut sama-sama berfokus pada cara Zaadit menyampaikan kritik bukan terhadap isi kritik yang ingin disampaikan Zaadit. Seperti yang disebutkan oleh sudibyو masing-masing komponen dalam organisasi media bisa mempunyai kepentingan sendiri-sendiri (Sudibyو, 2001, p. 9)

Adapun dalam pemberitaan Aksi Kartu Kuning Terhadap Jokowi oleh Ketua BEM UI Zaadit Taqwa terdapat masing-masing isu yang mencolok atau ditonjolkan dalam pemberitaannya. Pada Kompas.com terdapat 29 berita yang secara keseluruhan memberitakan tindakan Zaadit tersebut, selama pemberitaan tersebut ada tiga isu yang lebih ditonjolkan dibandingkan lainnya dikarenakan

pengulangan informasi dalam ketiga isu yang dianggap lebih sering sehingga mencolok, ketiga isu tersebut yakni **(1) Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru, (2) Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat (3) Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan.** layaknya Kompas.com, Detik.com juga ikut melakukan framing dengan menonjolkan isu tertentu. Ada sebanyak 47 berita yang dimuat di situs Detik.com untuk membahas tindakan Zaadit memberi Kartu Kuning terhadap Jokowi, namun berbeda dengan Kompas.com, Detik.com memiliki empat isu yang kerap di tonjolkan walau beberapa dari keempat isu tersebut adalah **(1) Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru, (2) Kritik Yang Dilakukan Oleh Zaadit terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan Pesanan. (3) Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat (4) Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan.** Dengan perbedaan yang terlihat tentang penonjolan isu yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com maka dapat kita perbandingkan isu-isu yang ditonjolkan tersebut, bagaimana masing-masing dari Kompas.com dan Detik.com membingkai pemberitaan tersebut.

a. Perbandingan Pemberitaan *frame* Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru Pada Kompas.com dan Detik.com

Tabel 3.3 Perbandingan Pemberitaan Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru pada Kompas.com dan Detik.com

Elemen	Kompas.com	Detik.com
Frame	Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru	Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru
Problem <i>identification</i>	Aksi Zaaidt tidak keliru pemerintah memang pantas di krtitik, namun ditanggapi dengan biasa saja hanya ekspresi galau mahasiswa tidak usah di lebih-lebihkan	Kinerja pemerintah sudah bagus tidak perlu di kritik, tindakan Zaadit dengan kartu kuning salah alamat wlau begitu kritik harus menimbulkan perbaikan, tindakan Zaadit hanya membuat heboh pendapat

		publik
Diagnose Causes	Disebabkan oleh Tindakan Zaadit yang mengacungkan kartu kuning dan meniup peluit di depan Presiden Jokowi saat memberikan sambutan pada Dies Natalis UI ke-68	Disebabkan oleh Tindakan Zaadit yang mengacungkan kartu kuning dan meniup peluit di depan Presiden Jokowi saat memberikan sambutan pada Dies Natalis UI ke-68
Make Moral Judgement	Jokowi bijak menanggapi hal ini biasa saja, tindakan yang wajar hanya aspirasi mahasiswa yang mewakili suara rakyat	Pemerintah tidak setuju dengan tindakan zaadit, Jokowi presiden pertama yang membangun infrastruktur ke pelosok papua.
Treatment Recommendation	Pemerintah harus menerima kritik dari Zaadit walau cara ia menyampaikan tidak tepat, meminta masyarakat untuk tidak membesar-besarkan peristiwa ini	Seharusnya Mahasiswa memberi Jempol kepada Jokowi, isi kritik Zadit harus diperhatikan benar-benar bukan tindakanya saja.

Tabel di atas merupakan hasil perbandingan dari pemberitaan di Kompas.com dan Detik.com terkait *frame* Pemberitaan Kritik Yang dilakukan Oleh Zaaidit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru pada Kompas.com dan Detik.com. Dalam pemberitaan itu Kompas mendefinisikan masalah (*problem identification*) pada pemberitaan ini Aksi Zaaidit tidak keliru pemerintah memang pantas di kritikan, namun ditanggapi dengan biasa saja hanya ekspresi galau mahasiswa tidak usah di lebih-lebihkan. Sumber permasalahan (*Diagnose Causes*) Disebabkan oleh Tindakan Zaaidit yang mengacungkan kartu kuning dan meniup peluit di depan Presiden Jokowi saat memberikan sambutan pada Dies Natalis UI ke-68. Nilai moral (*Make Moral Judgement*) yakni Jokowi bijak menanggapi hal ini biasa saja, tindakan yang wajar hanya aspirasi mahasiswa yang mewakili suara rakyat. Dalam menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) Kompas.com merekomendasikan agar pemerintah harus menerima kritik dari Zaaidit walau cara ia menyampaikan tidak tepat, meminta masyarakat untuk tidak membesar-besarkan peristiwa ini.

Sedangkan pada Detik.com agak berbeda dengan Kompas.com pendefinisian masalah (*problem identification*) Detik.com mendefinisikan Kinerja pemerintah sudah bagus tidak perlu di kritik, tindakan Zaaidit dengan kartu kuning salah alamat walau begitu kritik harus menimbulkan perbaikan, tindakan Zaaidit hanya membuat heboh pendapat public. Sumber permasalahan (*diagnose causes*) disebabkan oleh Tindakan Zaaidit yang mengacungkan kartu kuning dan meniup

peluit di depan Presiden Jokowi saat memberikan sambutan pada Dies Natalis UI ke-68. Nilai moral (*moral evaluation*) Pemerintah tidak setuju dengan tindakan Zaadi dan Jokowi presiden pertama yang membangun infrastruktur ke pelosok papua. Dalam menekankan permasalahan (*treatment recommendation*) Seharusnya Mahasiswa memberi Jempol kepada Jokowi selain itu isi kritik Zadit harus diperhatikan benar-benar bukan tindakanya saja.

b. Perbandingan Pemberitaan Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat

Tabel 3.4 Perbandingan Pemberitaan Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat pada Kompas.com dan Detik.com

Elemen	Kompas.com	Detik.com
Frame	Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat	Sebelum Mengkritik Kinerja Jokowi, Zaadit Harus Lihat Kondisi di Asmat
Problem <i>identification</i>	Jokowi Akan Kirim BEM UI ke Asmat, namun UI sebelumnya memang telah berencana pergi ke Asmat dengan menggalang donasi	Haruskah Zaadit ke Asmat terlebih dahulu menjadi Kontroversi, namun Zaadit menolak diberangkatkan oleh Jokowi, BEM UI

		akan berangkat dengan dana sendiri untuk tinjau kondisi di Asmat
Diagnose Causes	Dikirimnya BEM UI ke Asmat untuk meninjau sendiri kondisi dan persoalan-persoalan social yang besar di daerah karena persoalan di Indonesia harus diselesaikan Bersama.	BEM UI harus banyak melihat persoalan besar disana yang harus diselesaikan bersama, mahasiswa harus terjun langsung merasakan penderitaan di Asmat atau kritis terhadap fakta untuk mengkritik pemerintah
Make Moral Judgement	Sebelum mengkritik alangkah baiknya meninjau lokasi dulu, BEM UI melakuksn skdi kongkret dengan membuka donasi untuk mengajak masyarakat memberi bantuan ke Asmat	Sebagai mahasiswa harus langsung melihat kondisi di Asmat, problem dan medan yang besar harus dirasakan juga oleh Zaadit. Zaadit akan berangkat dengan usahanya sendiri.

Treatment Recommendation	Jokowi senang jika ada yang mengingatkan, BEM UI galang dana melalui situs penggalangan dana untuk pergi dan memberi bantuan ke Asmat	BEM UI menyarankan pemerintah dana untuk UI berangkat ke asmat lebih baik dialihkan ke hal lain yang dapat mempercepat perbaikan kondisi di Asmat, BEM UI harus tinjau Asmat
--------------------------	---	--

Tabel di atas merupakan hasil perbandingan dari pemberitaan di Kompas.com dan Detik.com terkait *frame* Pemberitaan Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru pada Kompas.com dan Detik.com. Dalam pemberitaan itu Kompas mendefinisikan masalah (*problem identification*) pada pemberitaan ini Jokowi Akan Kirim BEM UI ke Asmat, namun UI sebelumnya memang telah berencana pergi ke Asmat dengan menggalang donasi. Sumber permasalahan (*Diagnose Causes*) Dikirimnya BEM UI ke Asmat untuk meninjau sendiri kondisi dan persoalan-persoalan social yang besar di daerah karena persoalan di Indonesia harus diselesaikan Bersama.. Nilai moral (*Make Moral Judgement*) yakni Sebelum mengkritik alangkah baiknya meninjau lokasi dulu, BEM UI melaksn skdi kongkret dengan membuka donasi untuk mengajak masyarakat memberi

bantuan ke Asmat. Dalam menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) Jokowi senang jika ada yang mengingatkan, BEM UI galang dana melalui situs penggalangan dana untuk pergi dan memberi bantuan ke Asmat.

Sedangkan pada Detik.com agak berbeda dengan Kompas.com pendefinisian masalah (*problem identification*) Detik.com mendefinisikan Haruskah Zaadit ke Asmat terlebih dahulu menjadi Kontroversi, namun Zaadit menolak diberangkatkan oleh Jokowi, BEM UI akan berangkat dengan dana sendiri untuk tinjau kondisi di Asmat. Sumber permasalahan (*diagnose causes*) BEM UI harus banyak melihat persoalan besar disana yang harus diselesaikan bersama, mahasiswa harus terjung langsung merasakan penderitaan di Asmat atau kritis terhadap fakta untuk mengkritik pemerintah. Nilai moral (*moral evaluation*) Sebagai mahasiswa harus langsung melihat kondisi di Asmat, problem dan medan yang besar harus dirasakan juga oleh Zaadit. Zaadit akan berangkat dengan usahanya sendiri. Dalam menekankan permasalahan (*treatment recommendation*) BEM UI menyarankan pemerintah dana untuk UI berangkat ke asmat lebih baik dialihkan ke hal lain yang dapat mempercepat perbaikan kondisi di Asmat, BEM UI harus tinjau Asmat.

c. Perbandingan Pemberitaan Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan

Tabel 3.5 Perbandingan Pemberitaan Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan Kompas.com dan Detik.com

Elemen	Kompas.com	Detik.com
Frame	Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan	Tindakan Zaadit dengan mengacungkan Kartu Kuning kepada presiden Joko Widodo tidak sopan dan menjadi perdebatan
Problem <i>identification</i>	Tindakan tersebut tak pantas dan tak seharusnya dilakukan oleh Zaadit karena merupakan tindakan tidak terpuji.	Tindakan Zaadit patut diperdebatkan karena cara yang dilakukannya kurang tepat UI pun tidak mendukung tindakan tersebut dan memaafkannya kepada presiden Jokowi
Diagnose Causes	Jokowi ada disana memberikan sambutan untuk kampus Universitas Indonesia sebagai apresiasi kontribusi UI untuk Indonesia namun salah satu	Saat Dies Natalis UI ke-68 berlangsung di Balariung sesaat setelah Presiden Jokowi memberi sambutan, Zaadit meniup

	<p>mahasiswanya apalagi ketua BEM UI (Zaadit) malah melakukan tindakan kritik di depan umum dihadapan Jokowi dan Civitas Akademika UI</p>	<p>peluit dan mengacungkan Kartu Kuning kepada Jokowi sebagai symbol kritik dan peringatan.</p>
<p>Make Moral Judgement</p>	<p>Hal yang dilakukan Zaadit merupakan tindakan yang tidak sopan dan menodai acara Dies Natalis UI meskipun begitu wajar bagi mahasiswa dan tak perlu dibesar-besarkan karena kampus tempat kita berfikir.</p>	<p>UI merasa bersalah dan malu atas tindakan mahasiswanya, karena dilakukan pada forum resmi tindakan mengkritik tersebut menjadi tidak sopan dan tidak tepat untuk dilakukan, bertemu langsung akan lebih nyaman untuk berdiskusi</p>
<p>Treatment Recommendation</p>	<p>Menyarankan kepada mahasiswa Jika ingin menuangkan aspirasi ya sah saja asal melihat tempat dan kondisi bukan diaca yang resmi tidak di tempat yang</p>	<p>Tindakan Zaadit kurang tepat sebagai calon mahasiswa, tindakan tersebut mencoreng nama UI, UI berharap kejadian tersebut tidak terulang</p>

	seharusnya, tidak mengganggu kegiatan akademik, walau begitu Jokowi harus tetap mempertimbangkan isi dari kritik yang disampaikan Zaadit.	lagi. Mengajak masyarakat untuk menilai tindakan Zaadit tersebut melalui polling.
--	---	---

Tabel di atas merupakan hasil perbandingan dari pemberitaan di Kompas.com dan Detik.com terkait *frame* Pemberitaan Kritik Yang dilakukan Oleh Zaadit Terhadap Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan sebuah hal yang keliru pada Kompas.com dan Detik.com. Dalam pemberitaan itu Kompas.com mendefinisikan masalah (*problem identification*) Tindakan tersebut tak pantas dan tak seharusnya dilakukan oleh Zaadit karena merupakan tindakan tidak terpuji.. Sumber permasalahan (*Diagnose Causes*) Jokowi ada disana memberikan sambutan untuk kampus Universitas Indonesia seagai apresiasi kontribusi UI untuk Indonesia namun salah satu mahasiswanya apalagi ketua BEM UI (Zaadit) malah melakukan tindakan kritik di depan umum dihadapan Jokowi dan Civitas Akademika UI. Nilai moral (*Make Moral Judgement*) yakni Sebelum mengkritik alangkah baiknya meninjau lokasi dulu, BEM UI melakuksn skdi kongkret dengan membuka donasi untuk mengajak masyarakat memberi bantuan ke Asmat. Dalam menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) Menyarankan kepada mahasiswa Jika ingin menuangkan

aspirasi ya sah saja asal melihat tempat dan kondisi bukan diaca yang resmi tidak di tempat yang seharusnya, tidak mengganggu kegiatan akademik, walau begitu Jokowi harus tetap mempertimbangkan isi dari kritik yang disampaikan Zaadit.

Sedangkan pada Detik.com agak berbeda dengan Kompas.com pendefinisian masalah (*problem identification*) Detik.com mendefinisikan Tindakan Zaadit patut diperdebatkan karena cara yang dilakukanya kuang tepat UI pun tidak mendukung tindakan tersebut dan memaaf atasnya kepada presiden Jokowi. Sumber permasalahan (*diagnose causes*) Saat Dies Natalis UI ke-68 berlangsung di Balariung sesaat setelah Presiden Jokowi memberi sambutan, Zaadit meniup peluit dan mengacungkan Kartu Kuning kepada Jokowi sebagai symbol kritik dan peringatan.. Nilai moral (*moral evaluation*) UI merasa bersalah dan malu atas tindakan mahasiswanya, karena dilakukan pada forum resmi tindakan mengkritik tersebut menjadi tidak sopan dan tidak tepat untuk dilakukan, bertemu langsung akan lebih nyaman untuk berdiskusi. Dalam menekankan permasalahan (*treatment recommendation*) Tindakan Zaadit kurang tepat sebagai calon mahasiswa, tindakan tersebut mencoreng nama UI, UI berharap kejadian tersebut tidak terulang lagi. Mengajak masyarakat untuk menilai tindakan Zaadit tersebut melalui polling.